

Wisata Religi dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal: Studi Pada Kawasan Makam Putri Ayu Dewi Sekardadu dan Mbah Djaelani dalam Perspektif Ekonomi Islam

Bakhrul Huda¹⁾

¹⁾UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: bakbrulbuda@gmail.com

Abstract:

This study aims to describe the economic empowerment of local communities around the religious tourism sites of Makam Putri Ayu Dewi Sekardadu and Mbah Djaelani, and to analyze the supporting and inhibiting factors of such empowerment from an Islamic economic perspective. Employing a descriptive qualitative approach, primary data were collected through interviews with site managers, local residents, and village officials. The study focuses on two gravesites that have become destinations for religious tourism. Observations at both sites and a review of relevant documents and news sources served as additional data. The data gathered from interviews, observations, and document analysis were verified and interpreted to address the research objectives. The findings indicate that economic empowerment initiatives for the local communities at both sites are not yet evident. There is a lack of motivation and policy support from governmental authorities (*ulū al-amr*), both at the regional and village levels, to implement empowerment programs. Additionally, financial constraints and inadequate infrastructure have hindered the development of such programs. These obstacles are particularly visible at the site of Makam Putri Ayu Dewi Sekardadu, while at Mbah Djaelani's site, budget limitations appear to be the main challenge. Based on these findings, the study recommends, first, that village governments should be more motivated to empower the religious tourism areas under their management. Second, local communities should establish associations to advocate for their collective interests, attract government support, and better leverage the tourism potential to enhance their economic well-being.

Keywords: *Economic Empowerment, Community, Religious Tourism, Gravesite.*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemberdayaan ekonomi masyarakat di area wisata religi Makam Putri Ayu Dewi Sekardadu dan Mbah Djaelani dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di area wisata religi Makam Putri Ayu Dewi Sekardadu dan Mbah Djaelani dalam perspektif ekonomi Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data primer yang diperoleh dari wawancara pengelola makam, warga sekitar dan perangkat desa, di mana dalam hal ini ada dua objek makam yang telah menjadi destinasi wisata religi. Observasi ke kedua objek juga menjadi data primer kami serta beberapa dokumen dan sumber berita menjadi data sekunder. Hasil wawancara, observasi dan studi dokumen yang telah ditelaah, diverifikasi dan dianalisis kemudian tersimpulkan untuk menjawab tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat di kedua objek penelitian belum nampak. Faktor motivasi dan kebijakan pemerintah sebagai *ulū al-amr* yang dapat mendukung adanya program pemberdayaan belum ada, baik dari pemerintah daerah maupun desa, sedangkan faktor penghambat program pemberdayaan, yaitu anggaran dan sarana prasarana juga nampak belum terlihat di objek makam Putri Ayu Dewi Sekardadu, namun untuk objek makam mbah Djaelani nampak faktor anggaran yang dapat saja yang menghambat program pemberdayaan. Saran dari hasil penelitian ini adalah pertama, hendaknya pemerintah desa mempunyai motivasi lebih dalam memberdayakan area wisata religi yang dipunyainya. Kedua, hendaknya masyarakat sekitar area wisata religi mempunyai paguyuban yang dapat menyuarakan kepentingan bersama agar mendapat perhatian pemerintah dan mampu memaksimalkan keberadaan objek wisata untuk peningkatan ekonomi mereka.

Kata Kunci: *Pemberdayaan Ekonomi, Masyarakat, Wisata Religi, Makam*

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/iqtishadia>

DOI: 10.19105/iqtishadia.v12i1.19297

PENDAHULUAN

Area makam atau petilasan yang menjadi tempat tujuan wisata religi oleh sebagian masyarakat tentu tidak lepas dari peran Tokoh dan masyarakat pengelola area makam atau petilasan tersebut. Peran pemerintah sebagai *ūlī al-amr* juga tidak dapat dinafikan sebagai penanggungjawab keamanan akses menuju lokasi serta pihak pertama yang dapat mensinergikan potensi sumber daya yang ada agar optimal. Maka perlu adanya Kerjasama bagus nan terorganisir di antara mereka demi mewujudkan area wisata religi yang mudah diakses dan ramah wisatawan.

Telah menjadi pengetahuan umum, bahwa masyarakat Muslim Indonesia mayoritas gemar melakukan ziarah berwisata mengunjungi makam orang saleh, untuk mencari berkah dan *berwasilah*, yakni melakukan *tawassul* dengan orang saleh meminta hajat kepada Allah Swt. Observasi Penulis di berbagai tempat, yakni kawasan Ampel Surabaya, Giri Gresik dan Bonang Tuban, fenomena berziarah ke makam orang saleh ini terlihat masif utamanya saat hari libur. Keadaan ini, tentu menuntut pemerintah daerah setempat dan juga masyarakat sekitar bersinergi menata keamanan dan kenyamanan peziarah, serta memanfaatkan momen untuk pemberdayaan ekonomi warga.

Penataan kawasan wisata religi di berbagai daerah di Indonesia, utamanya di pulau Jawa telah terlihat, bagaimana ada kegiatan pemberdayaan yang cukup nyata bagi masyarakat sekitar. Sebagaimana kajian Luthfyanti di Kawasan Kauman Kudus.¹ Pratama yang mengkaji Kawasan Muria Kudus.² Rijal yang mengkaji Kawasan Kadilangu Demak.³ Juga, Cahyono yang mengkaji Kawasan Kyai Hasan Husein Ponorogo.⁴

Sidoarjo yang menjadi kota penopang Ibu Kota Provinsi Jawa Timur; Surabaya, memiliki beberapa destinasi wisata religi di samping wisata Alam dan sejarahnya. Di antara wisata alam Sidoarjo adalah pulau Lusi, pulau Sarinah, pulau Dem, wisata Lumpur Lapindo, Bahari Tlocor, pantai Kepetingan, Wuhgoyo, Kalanganyar,⁵ pesona bahari Gisik-Cemandi dan Alas Prambon. Sedangkan wisata Sejarah Sidoarjo yang dapat dikunjungi adalah Candi Pari, Candi Negoro, Candi Pamotan, Candi Medalem dan Museum Mpu Tantar.

Sedangkan wisata religi di Sidoarjo di antaranya adalah Makam Dewi Sekardadu, Mbah Djaelani, Ki Ageng Bungur, Auliya' Sepuh Sono,⁶ Mbah Ud Pagerwojo, Syaikh Mahdum,

¹ Nisrina Dwi Luthfyanti, "Pemberdayaan Masyarakat Islam Melalui Wisata Religi Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Di Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus" (Kudus, IAIN Kudus, 2023).

² Septa Ad Pratama, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Wisata Religi Sunan Muria Di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus" (Kudus, IAIN Kudus, 2023).

³ Ahmad Himatur Rijal, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Islam Melalui Wisata Religi Makam Sunan Kalijaga di Desa Kadilangu Demak" (Kudus, IAIN Kudus, 2023).

⁴ Maymunar Dwi Cahyono, Muhammad Misbahuddin, dan Khusnul Khotimah, "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Potensi Wisata Religi Makam Kyai Hasan Husein Di Desa Ngrandu Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo," *Journal of Community Development and Disaster Management* 4, no. 2 (31 Desember 2022): 81–89, <https://doi.org/10.37680/jcd.v4i2.2070>.

⁵ Ayu Isti Prabandari, "6 Tempat Wisata di Sidoarjo, Destinasi Alam Indah dan Menarik," Desember 2021, <https://www.merdeka.com/jateng/6-tempat-wisata-di-sidoarjo-destinasi-alam-indah-dan-menarik-kl.html>.

⁶ Merupakan destinasi religi yang baru mendapatkan perhatian pemerintah Sidoarjo. Di area pemakaman Sono ini dulu adalah area pesantren sepuh, tempat *penggembengan* dan pengaturan strategi perang memperjuangkan kemerdekaan oleh para Ulama sepuh. Di era penjajahan Jepang, area ini menjadi tempat pemakaman para Syuhada' kemerdekaan.

Di antara Ulama sepuh yang pernah merasakan dan terlibat dalam pendidikan dan *penggembengan* adalah KH. Hasyim Asyari Tebuireng, KH. Abdul Karim Lirboyo, KH. Jazuli Usman Ploso Kediri dan lainnya. Area pemakaman Sono kemudian hari berada di lingkungan gudang senjata Pusat Peralatan TNI Angkatan Darat (Puspald), membuat para peziarah kesulitan mengaksesnya sebab berada di area militer.

Faktor historis dan kepedulian pemerintah Sidoarjo pimpinan Gus Muhdlor mendorong kebijakan revitalisasi makam tersebut. Pada akhirnya, pada Juni 2022, ada MoU Pemkab. Sidoarjo dengan Kodam

Mbah Sayyid, Mbah Mojo, dan Raden Ayu Putri Ontjat Tondo Wurung. Belum lagi wisata hiburan dan perbelanjaan seperti Transmart mall, Suncity mall, Lippo Plaza, Sidoarjo Plaza, Puspro Agro, taman bermain; Alun-alun Sidoarjo, Abhirama, Dwarekerta, Apkasi dst., tempat kuliner; Pazkul Kahuripan, Delta Fishing, Laguna Fishing dan lain sebagainya.⁷

Hampir semua area wisata, baik area wisata Alam, Sejarah dan Religi menjadi tujuan berkumpulnya masyarakat untuk liburan, edukasi, atau ziarah untuk *healing* fisik dan psikis.⁸ Di momen tertentu skala berkumpulnya masyarakat melebihi kapasitas area, seperti di kala malam ganjil pekan terakhir Ramadan di area wisata religi makam Mbah Ud Pagerwojo atau area perbelanjaan baik mall atau pasar tradisional padat sebelum lebaran. Khusus membicarakan area wisata religi, beberapa area masih cukup lenggang dan sepi. Hal ini akibat dari ketidaktahuan atau sulitnya masyarakat mengakses area wisata tersebut. Sebut saja

Brawijaya V terkait pinjam pakai lahan makam. Dari MoU tersebut, ditindaklanjuti dengan peletakan batu pertama revitalisasi makam pesantren sepuh Sono.

Komplek makam Sono ini menjadi cagar budaya, akan dibangun di area tersebut fasilitas penunjang seperti pendopo Makam, pelataran, Masjid beserta perangkat fasilitas yang memadai, Gazebo dan kantor pengelola. Hal ini akan memudahkan dan membuat nyaman peziarah kala berkunjung ke sana.

Lihat R.I Karim, "Makam Auliya Sono Akan Jadi Destinasi Wisata Religi Baru di Sidoarjo," 1 September 2022, <https://www.liputanjatim.com/makam-auliya-sono-akan-jadi-destinasi-wisata-religi-baru-di-sidoarjo/>.

⁷ Tim Redaksi, "Pariwisata dan Industri Kreatif," diakses 13 September 2022, <https://www.sidoarjokab.go.id/pariwisata-industri-kreatif>. Lihat juga Totok Wahyu Abadi dkk., *Perspektif Kepariwisata Kabupaten Sidoarjo* (Surabaya: PMN, 2013), 79–149.

Dinas Pariwisata Sidoarjo juga dikabarkan sedang mengembangkan desa wisata, beberapa desa telah mendapat pendampingan oleh Dinas terkait untuk mengoptimalkan potensi kapasitas dan sumber daya local menjadi objek wisata layak kunjung. Setidaknya ada 21 desa yang menjadi target Dinas, lima desa telah mendapatkan program pendampingan, yaitu Desa Pagerngumbuk, Kecamatan Wonoayu yang terdapat Kampung Lali Gadget, Desa Kebaron, Kecamatan Tulangan terdapat Agrowisata Petik Jambu Kristal dan olahannya. Termasuk juga Desa Wage, Kecamatan Taman terdapat wisata budaya dan ekonomi kreatif, Desa Kalanganyar, Kecamatan Sedati terdapat wisata kuliner, dan Desa Kedung Pandan, Kecamatan Jabon yang terdapat wisata bahari Tlocor.

Sedangkan target selanjutnya akan mendapatkan pembinaan dan pendampingan secara bertahap adalah Desa Tebel Kecamatan Gedangan, Desa Lemah Putro Kecamatan Sidoarjo, Desa Tambak Oso Kecamatan Waru, Desa Candipari Kecamatan Porong, Gisik Cemandi Kecamatan Sedati, Desa Seketi Kecamatan Balongbendo, Desa Watesari Balongbendo, Desa Sawohan Kecamatan Buduran, Desa Pagerwojo Kecamatan Buduran, Desa Prasung Kecamatan Buduran, Desa Kedensari Kecamatan Tanggulangin, Desa Kalidawir Kecamatan Tanggulangin, Desa Kedungsogo Kecamatan Prambon, Desa Simpang Kecamatan Prambon, Desa Tropodo Kecamatan Krian dan Desa Terung Wetan Kecamatan Krian.

Lihat Tim Redaksi Radar, "Tingkatkan Potensi, Pemkab Sidoarjo Kembangkan 21 Desa Wisata," 12 Juni 2022, <https://radarsidoarjo.jawapos.com/kota-delta/12/06/2022/tingkatkan-potensi-pemkab-sidoarjo-kembangkan-21-desa-wisata/>.

⁸ Sebagai kota penyangga Ibu Kota Provinsi Jawa Timur, Sidoarjo perlu mengekspos, menggali dan mengoptimalkan lagi potensi wisata yang dimilikinya agar menjadi destinasi alternatif masyarakat metropolis dalam berlibur atau healing badan-psikologi akibat penatnya pekerjaan. Untuk itu, masyarakat yang tinggal di area sekitar tujuan wisata perlu diberdayakan oleh Pemerintah Daerah (Pemda) demi mendukung dan memaksimalkan potensi wisata yang ada.

Di samping wisata Sejarah (dengan peninggalan candi-candi dan petilasan yang banyak ditemukan di Sidoarjo yang merupakan pusat kerajaan Jenggala dan juga penopang kerajaan Majahapit pada masanya), wisata Edukasi, Alam, Kuliner, dan Pusat Perbelanjaan juga banyak menjadi destinasi di kota Delta Sidoarjo ini. Tidak kalah dari itu semua, wisata Religi juga mulai berkembang sebab animo religi masyarakat Sidoarjo dan sekitarnya yang gemar berziarah.

Namun berbeda dengan destinasi wisata Edukasi, Alam, Kuliner dan Pusat Perbelanjaan yang dapat berkembang sebab dikelola oleh pengusaha atau konsorsium, wisata Sejarah dan Religi cenderung dapat *survive* (bertahan) sebab dukungan Dinas Pemerintah atau Pemerintah Desa. Terkhusus wisata Religi yang bertebaran di area Sidoarjo, oleh karena itu kajian Pemberdayaan Ekonomi masyarakat yang ada di kawasan religi menarik dikaji.

akses menuju Makam Dewi Sekardadu yang cukup tidak familiar bagi orang luar kota Sidoarjo yang ingin berkunjung ke sana, sebab jalan akses menuju ke Makam cukup sulit utamanya bagi rombongan peziarah skala besar.

Hal ini tentu menjadi kendala tersendiri bagi masyarakat yang ingin berziarah ke Makam Dewi Sekardadu putri dari Prabu Menak Sembuyu Raja Kerajaan Blambangan Banyuwangi abad ke 14 tersebut. Sebab area makam berada di desa Kepetingan yang akses daratnya masih sulit dilalui bagi kendaraan roda empat. Bahkan di kala musim penghujan, akses darat juga sulit dilalui bagi roda dua. Hal ini sebab akses jalan berupa pematang tambak-tambak dan tergolong jalan produksi yang bukan wilayah Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR) untuk membangunnya. Adapun pavingnisan jalan merupakan kebijakan aparat Desa dan Dinas Kelautan dan Perikanan.⁹

Akses darat menuju makam ibunda dari Sunan Giri tersebut hanya mempunyai lebar 1 meter dengan paving yang kurang bagus sehingga butuh setidaknya 1 jam perjalanan motor untuk menuju lokasi jika bertolak dari desa terdekat, yaitu Sawohan Buduran. Jarak area makam dari Sawohan sendiri adalah sepanjang 10 KM.¹⁰ Hal ini tentu membuat wisatawan enggan berkunjung kecuali yang mempunyai *'azam* (keinginan) kuat. Belum lagi adanya dermaga kapal yang belum representatif untuk melayani peziarah dengan skala besar, fasilitas Mushalla dan pendopo peristirahatan juga belum mampu melayani kelompok besar. Hal ini mengakibatkan destinasi makam Dewi Sekardadu belum cukup *easy and friendly access*.

Berbeda dengan wisata religi Mbah Djaelani, di mana makam beliau terdapat di desa Kajeksan Kecamatan Tulangan terbilang tidak pernah sepi pengunjung utamanya pasca perbaikan bangunan dan parkir sekitar Makam yang membuat nyaman, peziarah dapat istirahat menikmati keteduhan atmosfer dan memudahkan kendaraan-kendaraan terparkir dengan aman dan nyaman.¹¹ Observasi peneliti sejauh ini, peziarah lebih banyak dari biasanya kala di malam Jum'at, di mana peziarah datang setelah waktu shalat Isya' bahkan peziarah begadang hingga waktu Subuh.

Akses menuju makam Mbah Djaelani Kajeksan terbilang mudah dan sepanjang jalannya mampu dilalui kendaraan roda empat bahkan bis. Hanya untuk kendaraan umum tidak ada yang sampai ke situ, butuh ojek untuk dapat sampai lokasi. Makam Mbah Djaelani berada di dekat makam umum desa Kajeksan dan di kelilingi oleh persawahan. Hal ini menjadikan udara di area makam cukup segar dan tenang sebab jauh dari kebisingan.

Kedua destinasi wisata religi tersebut mempunyai latar belakang akses berbeda namun ada kesamaan layar yaitu bahwa keduanya menjadi tujuan peziarah yang setidaknya menghabiskan satu jam saat di lokasi. Maka perlu ada fasilitas yang menjajikan makanan minuman di samping fasilitas ibadah shalat, pendopo tempat istirahat, membuang hajat dan lain sebagainya. Dari observasi sementara peneliti yang terbilang cukup walau belum maksimal fasilitas-fasilitasnya adalah area makam Mbah Djaelani.

⁹ Redaksi Radar Surabaya, "Akses Darat Wisata Kepetingan Masih Sulit," 8 April 2018, <https://radarsurabaya.jawapos.com/sidoarjo/08/04/2018/akses-darat-wisata-kepetingan-masih-sulit/>. Lihat juga Suparno, "Makam Dewi Sekardadu, Wisata Religi di Sidoarjo yang Sepi Saat Long Weekend," Agustus 2020, <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5142108/makam-dewi-sekardadu-wisata-religi-di-sidoarjo-yang-sepi-saat-long-weekend>.

¹⁰ Suparno, "Makam Dewi Sekardadu, Wisata Religi di Sidoarjo yang Sepi Saat Long Weekend."

¹¹ Redaksi Jawapos, "Jejak Wisata Religi di Kota Delta, Kiai Besar Dipercaya Sakti," Mei 2017, <https://www.jawapos.com/metro/metropolis/26/05/2017/jejak-wisata-religi-di-kota-delta-kiai-besar-dipercaya-sakti/>. Lihat juga Suparno, "Makam Mbah Jaelani Sidoarjo Jadi Tempat Peziarah yang Ingin Khusus Ibadah," 17 April 2021, <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5535523/makam-mbah-jaelani-sidoarjo-jadi-tempat-peziarah-yang-ingin-khusus-ibadah>. Dan Suparno, "Makam Mbah Jaelani di Sidoarjo yang Tak Pernah Sepi Peziarah," Nopember 2020, <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5264105/makam-mbah-jaelani-di-sidoarjo-yang-tak-pernah-sepi-peziarah>.

Pemberdayaan ekonomi di kedua area wisata religi ini juga belum terlihat maksimal walau telah terlihat di area wisata Mbah Djaelani. Di mana di area tersebut, masyarakat sekitar terlibat dalam pengamanan dan penertiban serta kebersihan. Di samping itu ada area penjual makanan minuman sederhana yang cukup melayani peziarah-peziarah walau tidak variatif. Berbeda dengan area makam Dewi Sekardadu Kepetingan yang terbilang kurang jika dibanding dengan makam Mbah Djaelani. Hal demikian juga menjadi sebab keengganan peziarah pergi ke Kepetingan di samping akses jalan yang sulit.

Hingga saat ini, studi tentang wisata religi di Indonesia umumnya masih terpusat pada kawasan-kawasan yang telah mapan secara infrastruktur dan sudah dikenal luas oleh masyarakat, seperti kawasan Kudus,¹² Kadilangu Demak,¹³ atau Ampel Surabaya. Penelitian yang ada juga lebih menyoroti aspek historis,¹⁴ spiritualitas ziarah, atau kajian sosiologis¹⁵ tentang perilaku peziarah,¹⁶ sementara aspek pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitar makam sebagai bagian dari strategi pengembangan wisata religi masih terbatas dibahas secara mendalam.

Penelitian ini menawarkan kontribusi ilmiah yang khas dan orisinal dengan mengangkat dua objek wisata religi yang kurang tereksplorasi dalam literatur akademik, yaitu Makam Putri Ayu Dewi Sekardadu di Desa Kepetingan dan Makam Mbah Djaelani di Desa Kajeksan, Kabupaten Sidoarjo. Hingga penelitian ini dilakukan, belum ditemukan kajian komprehensif yang membahas secara simultan peran aktor lokal (tokoh masyarakat dan pengelola makam), kontribusi pemerintah sebagai *ulī al-amr*, serta dinamika pemberdayaan ekonomi masyarakat di dua lokasi tersebut, khususnya ditinjau dari perspektif Ekonomi Islam.

Penelitian mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat di kawasan wisata religi Makam Putri Ayu Dewi Sekardadu dan Mbah Djaelani memiliki signifikansi strategis, sebab kedua lokasi ini mencerminkan potensi yang belum tergarap optimal dalam pengembangan ekonomi lokal berbasis spiritualitas. Dalam konteks ini, wisata religi tidak hanya menjadi ruang ekspresi keagamaan, tetapi juga dapat menjadi medium penguatan ekonomi masyarakat melalui aktivitas perdagangan, jasa, dan UMKM. Sayangnya, urgensi menjadikan wisata religi sebagai basis pemberdayaan ekonomi belum memperoleh perhatian yang memadai dalam studi terdahulu, baik dari sisi konseptual maupun implementatif, terutama pada kawasan yang belum berkembang secara infrastruktur seperti Dewi Sekardadu. Hal ini berbeda dengan kawasan-kawasan besar seperti Ampel atau Demak, yang sudah terlebih dahulu menjadi pusat ekonomi berbasis ziarah.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wisata religi memiliki kontribusi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui efek berganda (*multiplier effect*)

¹² Luthfyanti, "Pemberdayaan Masyarakat Islam Melalui Wisata Religi Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Di Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus"; Rijal, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Islam Melalui Wisata Religi Makam Sunan Kalijaga di Desa Kadilangu Demak."

¹³ Rijal, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Islam Melalui Wisata Religi Makam Sunan Kalijaga di Desa Kadilangu Demak."

¹⁴ Dimas Okky Fareza dan Agus Subianto, "Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Cagar Budaya di Kawasan Ampel Surabaya," *Public Sphere Review*, 1 September 2022, 1–7, <https://doi.org/10.30649/psr.v1i2.30>.

¹⁵ Erdi Rujikartawi dan Dini Fitriani, "Motif, Tujuan dan Relasi Ziarah Kubur: Refleksi atas Tradisi dan Budaya Masyarakat Banten," *Tsaqofah* 20, no. 2 (31 Desember 2022): 53–72, <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v20i2.7274>.

¹⁶ Eka Afriati, "Nilai-nilai Spiritualitas Pada Peziarah Makam Raja Amangkurat I" (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2021); Tasya Riyadikah Okta Wardani, "Ngalap Berkah Para Peziarah Makam Sunan Ampel Pasca Pandemi" (Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023).

terhadap sektor informal, kuliner, transportasi, dan cinderamata.¹⁷ Dalam perspektif Ekonomi Islam, pemberdayaan ekonomi berbasis wisata religi sejalan dengan prinsip *maṣlahah*, *al-ta'āwun* (kerjasama), dan *al-tanmiyah al-mustadāmah* (pembangunan berkelanjutan), yang mengedepankan pemerataan kesejahteraan dan pelibatan masyarakat secara aktif.¹⁸ Maka, mengembangkan wisata religi berbasis pemberdayaan bukan hanya mendukung sektor pariwisata, tetapi juga mewujudkan nilai-nilai ekonomi Islam dalam kehidupan nyata.

Lebih jauh, pentingnya penelitian ini juga terletak pada konteks kebijakan nasional dan daerah. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif telah menetapkan pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal dan ekonomi halal sebagai bagian dari *National Tourism Strategic Plan* dan *Masterplan* Ekonomi Syariah Indonesia 2019–2024. Di tingkat daerah, Kabupaten Sidoarjo termasuk dalam kawasan penyangga Kota Surabaya yang tengah didorong menjadi pusat ekonomi kreatif dan industri pariwisata berbasis potensi lokal. Penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan mengkaji bagaimana wisata religi yang selama ini hanya dilihat sebagai aktivitas spiritual, dapat direvitalisasi menjadi instrumen penguatan ekonomi masyarakat, khususnya dalam kerangka pengembangan desa wisata, pemberdayaan UMKM, dan sinergi aktor lokal.

Dengan demikian, Penelitian ini tidak hanya menutup celah literatur terkait kawasan wisata religi yang kurang dikenal dan belum berkembang optimal, tetapi juga memberikan analisis kontekstual mengenai faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan ekonomi lokal dalam pengelolaan wisata religi, yang dapat menjadi model pengembangan kawasan serupa di wilayah lain.

Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah tentang bagaimana pemberdayaan ekonomi masyarakat di area wisata religi Makam Putri Ayu Dewi Sekardadu dan Mbah Djaelani?, dan Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di area wisata religi Makam Putri Ayu Dewi Sekardadu dan Mbah Djaelani dalam perspektif Ekonomi Islam?.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih disebabkan oleh tujuan penelitian ini yang membahas tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat di area wisata religi Makam Putri Ayu Dewi Sekardadu dan Mbah Djaelani dan faktor apa saja yang menunda optimalisasi potensi ekonomi di sekitar area makam. Di mana tujuan tersebut adalah menekankan pada proses interaksi komunikatif dan mengungkap sebuah makna peristiwa dari objek yang diteliti. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif sebab berkaitan dengan gejala, fakta atau peristiwa yang perlu dideskripsikan secara sistematis dan tepat dengan kata-kata atau gambar, dan bukan angka.

Data primer pada penelitian ini didapat dengan mewawancarai informan secara *purposive sampling*, hal ini dilakukan oleh peneliti dengan harapan dapat menjawab permasalahan penelitian. Informan yang ada berjumlah delapan orang, yakni Juru Kunci dari setiap makam, dua warga di setiap area makam dan satu aparat desa. Data primer juga

¹⁷ Tomy Saladin Azis, “Kontribusi Wisata Religi dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat di Lingkungan Astana Gunung Jati Kabupaten Cirebon,” *Jurnal Ilmiah Manajemen* 4, no. 2 (2023): 1–12.

¹⁸ Zusak Saad Zauro, Ahmmed Syibly Civin, dan Obioma Bouma, “Islamic Economics for Sustainable Development,” *Seriati Ekonomisi* 1, no. 2 (7 Juni 2024): 53–70, <https://doi.org/10.35335/ac1n5382>; Idri Idri dan Rohaizan Baru, “The Principles of Islamic Economics and Their Implementation in Indonesia,” *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 7, no. 4 (26 April 2017): Pages 331-344, <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v7-i4/2809>.

diambil dari hasil observasi tidak terstruktur peneliti yang secara langsung mengamati kedua objek penelitian. Observasi ini dipilih oleh peneliti agar pengamatan berjalan luwes, mengalir tanpa format baku namun tetap memperhatikan tujuan dari permasalahan penelitian. Untuk data skunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi aparat dusun Kepetingan-Sawohan dan Kajeksan serta informasi-informasi digital yang relevan seperti website resmi kabupaten Sidoarjo.

Untuk mendapatkan kesimpulan, maka langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan teknik keabsahan data dengan menggunakan metode triangulasi sumber, yakni menggabungkan data wawancara, observasi dan studi dokumen untuk memastikan kebenaran informasi. Setelah data dianggap oleh peneliti valid maka selanjutnya kami analisis, mereduksinya dan menyajikannya menjadi kesimpulan yang dapat menjawab tujuan penelitian.

HASIL

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Area Wisata Religi Makam Putri Ayu Dewi Sekardadu

Sejauh ini, cerita dan hikayat seputar Dewi Ayu Sekardadu terdokumentasi dalam tradisi lisan, sedangkan dalam tradisi tulis jarang ditemukan. Selain Atlas Wali Songo milik Sunyoto, pembahasan tentang ibunda Sunan Giri tersebut banyak bersandar pada lisan. Dewi Sekardadu menurut Serat Walisana bernama Retno Sabodi.¹⁹ Beliau dinikahi oleh Maulana Ishaq, seorang *Waliyullah* yang berhasil memenangkan sayembara Raja Blambangan; Prabu Menak Sembuyu. Sang raja membuat sayembara dengan menjanjikan pada seseorang lelaki yang mampu menyembuhkan putrinya dari penyakit untuk dapat menikahnya.²⁰

Dewi Sekardadu, putri Raja Blambangan akhirnya bersuamikan Maulana Ishaq dan melahirkan Raden Ainul Yaqin; Sunan Giri. Ada tiga tempat yang diyakini oleh masyarakat sebagai makam Dewi Sekardadu,²¹ yaitu pertama makam keramat di dusun Gunung Anyar, kelurahan Ngargosari, Kecamatan Kebomas Gresik. Kedua makam keramat di Waduk Gondang Dusun Jaledriasri, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan. Ketiga makam keramat di dusun Kepetingan, desa Sawohan Kecamatan Buduran Sidoarjo.

Dusun Kepetingan sendiri adalah desa yang terletak paling timur dan menjadi dusun perbatasan Sidoarjo dengan selat Madura. Akses jalan aspal tidak dapat kita temukan untuk menuju ke dusun ini. Ada dua metode untuk sampai ke dusun Kepetingan; pertama dengan menyusuri sungai melalui perahu atau boat dari dermaga terdekat, semisal pasar Ikan Sidoarjo. Kedua dengan menyusuri jalan pematang tambak selebar ± 1 meter.

Meskipun dusun Kepetingan cukup sulit dijangkau dengan alat transportasi darat, namun dusun ini memiliki ikon religi dan budaya yang tidak dimiliki oleh desa-desa lain sekitarnya. Yaitu keberadaan makam Dewi Sekardadu dan budaya Nyadran.²² Dua

¹⁹ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Tangerang: Pustaka IIMaN, 2017), 214.

²⁰ Agus Sunyoto, 216.

²¹ Merujuk pada buku Atlas Wali Songo, Retno Sabodi meninggal pasca melahirkan Raden Ainul Yaqin. Lihat Agus Sunyoto, 216.

Berbeda dengan sumber lisan yang menceritakan bahwa Retno Sabodi alias Dewi Sekardadu meninggal pasca melarungkan dirinya di laut mengejar bayinya yang dilarungkan oleh Ayahandanya Prabu Menak Sembuyu. Di mana jasad Dewi Sekardadu ini hanyut terombang ambing di laut yang kemudian terbawa arus hingga ke wilayah dusun Kepetingan. Konon saat ditemukan oleh Nelayan kala itu, jasad beliau terdampar dengan didorong oleh Keting melawan arus laut sehingga terdampar, yang banyak dijumpai saat itu hingga dusun ini masyhur dinamakan dengan nama Kepetingan. Lihat Sutrisno, *Transkrip Wawancara dengan Juru Kunci Makam Dewi Sekardadu* (Kepetingan-Sawohan, 2023).

²² Didik Hariyanto dkk., "Konstruksi Realitas Makam Dewi Sekardadu dalam Komunikasi Pariwisata Pro-Poor di Sidoarjo," *Jurnal KOMUNIKATIF* 9, no. 2 (Desember 2020): 229–43.

keunggulan ini menjadikannya senantiasa menjadi alternatif wisatawan religi dan budaya untuk tetap mengunjunginya, utamanya saat hari libur pengunjung senantiasa ada untuk berziarah ke makam. Sebagaimana pengakuan Suherman, warga dusun Kepetingan yang berkata:

“Biasanya mulai jumat, sabtu minggu, yang ziarah itu ya dari luar daerah sini, mojokerto, jombang, malang, pasuruan, trus gresik, blitar, yang banyak itu jombang mojokerto. Tapi naik perahu, mobil kan gak bisa, jadi bisnya ditinggal di pasar ikan sana terus naik perahu.”²³

Selaras dengan pernyataan Suherman di atas, Abdul Hadi, selaku RW 4 Kepetingan dan sesepuh dusun saat kami wawancarai pada hari Ahad, 25 Juni 2023 tentang saat hari apa peziarah terlihat ramai, ia menyampaikan; “... hari minggu, hari libur kayak tadi itu kan banyak...”²⁴ Hal demikian juga dikuatkan oleh pernyataan juru Kunci yang mengatakan:

“Kalau pengunjung makam dewi Sekardadu itu banyak di hari Sabtu dan Minggu, Cuma kalau hari-hari biasa ya ada saja, warga sekitar sini, cuman ya gak naik perahu, tapi naik sepeda, cuman masalah jalannya ya begitu itu keadaannya.”²⁵

Transportasi perahu menjadi alternatif paling sering digunakan oleh peziarah dari luar Sidoarjo. Mengingat akses darat dari desa Sawohan ke dusun Kepetingan adalah jalan paving pematang tambak sejauh tiga kilo meter dengan akses jalan selebar \pm 1 meter. Bahkan sebelum dipaving, saat musim hujan tidaklah dapat dilalui akibat rusaknya jalan. Seiring dengan swadaya masyarakat dan perhatian aparat desa maka ada program pemavingan jalan. Sehingga dapat dilalui walau harus tetap berhati-hati di kala musim hujan. Sebagaimana pernyataan Suherman:

“Dulu itu, makam itu belum terkenal, ya ada makam gitu aja, terus ada pembangunan, ya dipaving itu, dulu kalau hujan ya gak bisa lewat, ya harus pakai perahu. Sekarang memang mobil gak bisa tapi kan sepeda (motor) bisa.”²⁶

Tidak jauh dari pernyataan di atas, Abdul Hadi menyampaikan demikian saat kami wawancarai tentang akses jalan dan banyaknya peziarah yang lewat jalan darat:

“Jadi cerita tentang akses jalan menuju Sawohan terus ke sini ya keadaannya memang seperti itu, ya pembenahan dari pemerintah desa kala itu belum ada, jadi ya sebagian dari subsidi swadaya masyarakat, termasuk ya ada bantuan sedikit gak terlalu banyak, masyarakat kan dikenakan 20 ribu per warga, per KK kalau dari daerah belum ada... Kalau dipaving itu kalau gak salah sudah enam tahunan, sejak tahun 2017 kalau gak salah, kalau yang lampu itu sampai sini kurang dari dua tahunan, belum ada dua tahun. Itu memang kalau papasan harus ngalah salah satu, ya bisa kalau ada biaya kemungkinan bisa itu, mintanya itu kesadaran dari petani tambak atau pemilik tambak yang diambillah satu setengah meter kanan kiri kan bisa, tapi kendala besar itu ya di biaya, cuman saya pernah mengikuti acara seperti itu, itu wewenang dari provinsi bukan daerah.”²⁷

Berkenaan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat di dusun Kepetingan sendiri diakui oleh warga, aparat dan juru kunci makam Dewi Sekardadu, bahwa program pemberdayaan belum ada. Sejauh ini, baik dari pemerintah desa maupun pemerintah daerah belum memberikan edukasi atau pendampingan dalam hal pemberdayaan ekonomi dengan memaksimalkan sumber daya yang telah ada.

²³ Suherman, *Transkrip Wawancara dengan Warga Sekitar Makam Dewi Sekardadu* (Kepetingan-Sawohan, 2023).

²⁴ Abdul Hadi, *Transkrip Wawancara dengan Ketua RW 4 Kepetingan sekaligus Sesepeuh Dusun* (Kepetingan-Sawohan, 2023).

²⁵ Sutrisno, *Transkrip Wawancara dengan Juru Kunci Makam Dewi Sekardadu*.

²⁶ Suherman, *Transkrip Wawancara dengan Warga Sekitar Makam Dewi Sekardadu*.

²⁷ Abdul Hadi, *Transkrip Wawancara dengan Ketua RW 4 Kepetingan sekaligus Sesepeuh Dusun*.

Selama ini, keberadaan makam tidak banyak berdampak untuk ekonomi warga sekitar. Dalam observasi kami, hanya ada satu warga yang membuka dagangan di dekat area makam. Sebuah toko kelontong yang menjual makanan ringan dan kebutuhan rumah tangan yang cukup sederhana. Banyak peziarah di akhir pekan atau di hari libur tidak banyak dimanfaatkan oleh warga. Sebagaimana pernyataan Suherman:

“Gak ada, ya ada *si*, ya sekitar makam itu aja satu warung, ya kadang-kadang ada yang jualan kerupuk. Orang sini ya kalau ada yang ziarah gak ada yang jualan, ya gak ada yang minta-minta.”²⁸

Oleh sebab itu, peneliti kemudian bertanya tentang harapan warga, juru kunci dan aparat dusun akan keberadaan makam yang mempunyai potensi cukup besar dikunjungi oleh wisatawan utamanya di hari libur dan akhir pekan. Secara sepontan Suherman, warga sekitar makam Dewi Sekardadu mengharapkan akses jalan darat diperlebar sehingga motor dapat berpapasan dengan nyaman, juga dermaga diperbaiki sehingga laik dan bagus.²⁹ Hal demikian juga diungkapkan oleh Aparat dusun, Abdul Hadi:

“... harapannya ya agar ramai pengunjung dari luar kota atau manapun, bisa dikembangkan oleh pemerintah dengan *mbangun* penginapan atau peristirahatan yang layak ditempati itu harapan warga desa. Termasuk ini darmaga yang di depan kami ini kurang layak menurut kami, jadi sekiranya disuruh ke sini semua itu bisa, tapi *kan* kurang layak, banyak yang rusak, itu mengharapkan dari parkir saja, parkir tiap tahun *kan* katakan kalau warga sini itu disewakan, disewakan tiga tahunan, kalau habis ya dikontrak lagi parkir darmaga. Itu dari hasil parkir, karena itu pemerintah daerah atau provinsi mewakili warga dusun kepetingan itu bisa diperbaiki.”

Sejalan dengan pernyataan Juru Kunci Makam yang juga menyatakan:

“Jalannya itu perlu diperbaiki, kalau jalannya mulus, sementara ini *kan* ya paving seperti itu, kadang ada yang jatuh sebab tidak mulus dan sempit untuk papasan. Jika jalannya mulus apalagi dilebarkan ya tentu akan banyak peziarah siang dan malamnya, jadi tidak mengandalkan yang dari sungai tapi jalan darat juga”.³⁰

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Area Wisata Religi Makam Mbah Djaelani

Mbah Djaelani merupakan seorang alim dari desa Kajeksan, seorang santri pesantren Siwalanpanji Buduran yang diasuh oleh Kiai Ya'qub. Nama asli Mbah Djaelani adalah Karbi, yang kemudian berganti menjadi Djaelani saat *mondok* di Buduran. Karbi adalah anak keempat dari pasangan Mbah Mad dan Mbah Kamirah. Kelima nama anak Mbah Mad berawalan “Kar”, yaitu Karno, Karimah, Karmin, Karbi dan Karminah.³¹

Mbah Djaelani mempunyai pengaruh yang cukup besar di daerahnya. Beliau tidak mempunyai pengajian sebagaimana kiai-kiai pada umumnya saat menyebarkan ajaran Islam, hanya *lelakon*. Namun demikian, kekeramatan saat beliau masih hidup dirasakan oleh penduduk saat itu.³² Beliau wafat saat masih bujang atau muda, perkiraan umur saat wafat adalah 25-27 tahun pada 1912 M.³³ Dimakamkan di area pemakaman Kajeksan dan dusun Malang Bong-Kepunten.

Beliau mulanya ingin dimakamkan di dekat Mushalla atau Masjid di desanya. Namun Belanda yang menguasai wilayah saat itu melarang sehingga beliau oleh keluarga

²⁸ Suherman, *Transkrip Wawancara dengan Warga Sekitar Makam Dewi Sekardadu*.

²⁹ Suherman.

³⁰ Sutrisno, *Transkrip Wawancara dengan Juru Kunci Makam Dewi Sekardadu*.

³¹ Foster Iman Utama, “Makam Mbah Djaelani Kajeksan, Tulangan, Sidoarjo (Studi Arsitektur dan Wisata Religi),” Skripsi (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), 18–19.

³² Foster Iman Utama, 19.

³³ Fakeh, *Transkrip Wawancara dengan Pengurus Makam Mbah Djaelani* (Kajeksan-Tulangan, 2023).

dimakamkan di area pemakaman umum. Hal ini sebagaimana cerita dari Juru Kunci Makam, Mochammad Yasin:

“Menurut cerita itu, asal mula Mbah Jaelani itu memang sudah punya galian untuk makam, punya galian untuk makam sebelum meninggal di sebelah musholla, dahulu itu musholla belum terbentuk masjid. Karena masih jaman Belanda, oleh istilahnya sekarang bupati waktu itu, sekarang nama bupati *ntah* waktu itu namanya apa, Raden Kanjeng atau apa, tidak diperbolehkan dimakamkan di situ, akhirnya ditaruh di makam ya kayak kita namakan khusus di sana, *Cuma* berdekatan dengan makam. *Sebabiyahnya* tidak boleh dimakamkan di sebelah masjid, musholla waktu itu, kayaknya ada adzab Allah yang dlimpahkan kepada penguasa pada waktu itu, sebaran cerita yang kita terima seperti itu.³⁴

Desa Kajeksan merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. Daerah Tulangan di era penjajahan Belanda merupakan wilayah strategis sehingga berdirilah Pabrik Gula Toelangan. Jarak antara Pabrik Gula Toelangan dan Kajeksan adalah tiga setengah kilo meter ke arah barat. Akses darat menuju makam Mbah Djaelani cukup mudah dan dapat dilalui oleh mobil dengan baik, bahkan bis.

Hal ini sebagaimana pernyataan Suparno, ketua RT setempat saat kami wawancara:

“... masalah pembangunan untuk perjalanan untuk ke makam Mbah Jaelani. Waktu itu, awal-awal waktu kecil saya, itu jalan masih hanya 1 meter jalan, belum di aspal atau di paving. Nah, sekarang Alhamdulillah sudah terbangun, waktu Bupati Pak Saiful Insyallah, *nah* ini dilanjutkan Bupati... Bupati Muhdlor Insyallah kalo masalah jalan hampir selesai tinggal beberapa meter yang belum selesai, tapi Alhamdulillah pembangunan untuk arah ke Mbah Jaelani sangat bagus dan siap untuk dilewati Bis, terus masalah parkir sudah tersedia, sudah luas karena sekarang sudah ditangani sama PEMDA, jadi PEMDA ikut *cawe-cawe* untuk mengurus di wilayah makam Mbah Jaelani. Dan Alhamdulillah sekarang sudah masalah parkir sudah aman, Cuma ya saya... saya anu cuma, keamanannya masih pernah ada sepeda hilang...”

Observasi kami menunjukkan, bahwa tidak ada angkutan umum tersedia menuju lokasi makam, transportasi umum, yaitu angkot Len Kuning jurusan Sidoarjo-Tulangan hanya mengantar sampai Pabrik Gula Toelangan. Selebihnya, peziarah harus *ngojek* ke arah barat menuju makam sejauh empat kilo menuju makam.

Hal demikian membuat makam Mbah Djaelani tidak sepi dari kunjungan wisatawan. Sebagaimana pernyataan pengurus makam, Fakeh:

“ya alhamdulillah, di hari-hari biasa tidak pernah sepi, ya selalu ada *lah* dua tiga peziarah, utamae *niku* Kamis malem Jumat, *niku* ramai, *nopo maleh* malem Jumat Legi *ruame niku*. *Kados* bulan-bulan *Jowo Selo* niki, tiap malam di atas jam *sedoso nganti suwelas rolas niku katha sing* ziarah.”³⁵

Sejalan dengan pernyataan pengurus makam, Juru Kunci Abah Yasin juga menyampaikan:

“Ziarah itu *munggu e wong deso, gilir gumanti*, ya ada setiap hari, saat itu ada orang ziarah dari ya tidak dari pribumi (setempat), malah dari Gresik, dari Mojokerto, dari Jombang, dari Pasuruan itu ada. Cuma yang umum malam jumat legi banyak diziarahi.”

Juru keamanan yang juga pemilik Warung di area makam, sekaligus warga yang diamanahi oleh Dinas untuk menjaga aset Dinas Pertamanan Kabupaten Sidoarjo yang ada di

³⁴ Mochammad Yasin, *Transkip Wawancara dengan Juru Kunci Makam Mbah Djaelani* (Kajeksan-Tulangan, 2023).

³⁵ Fakeh, *Transkip Wawancara dengan Pengurus Makam Mbah Djaelani*.

samping makam juga memberikan keterangan; "Hari banyak warga berziarah di makam itu hari malam Jumat, tapi tiap hari ya ada, ramai-ramai tetep ya ada".³⁶

Suparno, salah satu ketua RT yang dekat dengan area makam Mbah Djaelani juga mengamini:

"Ya.. kalau sehari-harinya, tiap hari ya ada, cuma yang paling ramai ya malam jumat, terutama malam jumat legi itu wes, wes hampir penuh di Mbah Jaelani mulai pagi sampai malam, sampai ada yang tidur di sebelah makam Mbah Jelani, ada seperti joglo, seperti gubuk gitu loh,, nah itu untuk orang luar kota yang anu mengunjungi atau ziarah ke makam Mbah Jaelani itu bisa nginap di joglo itu".³⁷

Kepala dusun Kajeksan, Muhammad Irtanawi Susanto juga menyampaikan hal yang sama tentang hari yang banyak mendatangkan peziarah, yaitu Kamis.³⁸ Untuk memaksimalkan kunjungan di hari yang lain, aparat desa biasanya membuat konten media sosial untuk menarik orang berkunjung ke makam, utamanya saat ada kegiatan yang berkaitan dengan makam. Sebagaimana pernyataan Susanto:

"Untuk selama ini kita memang punya beberapa pengurus yang sering kita apa *share*kan lewat Facebook, lewat Youtube biasanya seperti itu kalau ada kegiatan di Mbah Jaelani"

Banyaknya peziarah memang dimanfaatkan cukup baik oleh warga sekitar, sebagaimana pernyataan Arif:

"Iya tetep saya mengurus warung sama keamanan saya, sama taman, yang makam bukan saya, yang makam ada sendiri (penanggungjawabnya), yang saya hanya taman sama warung, memang taman ini kan tanggung jawab saya"

Arif sebagai pihak yang diserahi amanah oleh Dinas Pertamanan memanfaatkan sepetak lahan untuk mendirikan warung. Dia juga memanfaatkan area milik dinas Pertamanan yang ada di depan sekitar makam menjadi lahan parkir peziarah. Bekerjasama dengan beberapa pemuda desa, mengatur parkir di saat banyak pengunjung. Hasilnya dibagi antar dia dan para pemuda yang membantunya, juga untuk mengisi kas kotak infaq makam sebesar lima puluh ribu.³⁹

Suparno menambahkan, bahwa momen banyaknya peziarah di makam tidak banyak dimanfaatkan oleh warga sekitar sebab peziarah hanya tertarik untuk *ngopi* dibanding membeli hal yang lain, hal ini sebagaimana pernyataannya:

"Kalau, warga ya sekarang wes Alhamdulillah, sekarang bisa rame, cuma masalah penjual, penjualnya itu belum ada, karena ada orang yang jualan dan jualanya itu kurang laku, yang laku cuma warung-warung kopi dan di sebelah makam Mbah Jaelani itu ada warung kopi. Alhamdulillah semalam-malam, tiap hari buka karena orang ziarah di makam Mbah Djaelani tiap hari pasti ada cuma yang paling utama ya jumat legi."⁴⁰

Berkenaan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat di desa Kajeksan sendiri selama observasi kami pada bulan Juni-Agustus belum nampak adanya program pemberdayaan ekonomi masyarakat di area wisata religi makam Mbah Djaelani. Dari subjek penelitian mulai dari Juru kunci, pengurus makam, warga yang mempunyai warung, ketua RT sampai Kepala Dusun memberikan keterangan pada kami bahwa pemberdayaan ekonomi secara kolektif belum pernah. Yang ada hanya masing-masing individu memanfaatkan

³⁶ Arif, *Transkrip Wawancara dengan Pemilik Toko* (Kajeksan-Tulangan, 2023).

³⁷ Suparno, *Transkrip Wawancara dengan Ketua RT* (Kajeksan-Tulangan, 2023).

³⁸ Muhammad Irtanawi Susanto, *Transkrip Wawancara dengan Kepala Dusun Kajeksan* (Kajeksan-Tulangan, 2023).

³⁹ Arif, *Transkrip Wawancara dengan Pemilik Toko*.

⁴⁰ Suparno, *Transkrip Wawancara dengan Ketua RT*.

sumber daya masing-masing untuk meraup pendapatan. Hal ini juga dapat dipahami dari pernyataan Juru Kunci Makam:

“Kayaknya, kayaknya... sekitar situ itu masih *anu* ya. Tempat makam itu kan terpencil jauh dari masyarakat, sehingga masyarakat masih belum, istilah *e opo yo*, istilah *e* untuk mau meningkatkan ekonomi dari peziarah itu masih belum ada, cuma kita lihat akhir-akhir ini, *ono* dalam *e diapik i sarana e diapik i koq mburi-mburi ki nek* tiap minggu *iku akeh, akeh akeh wong*, orang jualan di situ dan sebagainya. Cuma itu bukan *anu* memfasilitasi, *ndak* memfasilitasi”.

Sejauh observasi kami, pemilik aset dan penanggungjawab aset saja yang dapat menarik manfaat dari adanya makam, penanggungjawab aset mendapat intensif bagi yang mengurus makam, atau membuka warung untuk mendapatkan tambahan pendapatan dengan memaksimalkan aset dinas Pertamina yang menjadi tanggungjawabnya. Sedangkan pemilik aset sekitar area makam, menyewakan atau membangun warung-warung demi meraup keuntungan berbelanja dari pengunjung.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Area Wisata Religi Makam Putri Ayu Dewi Sekardadu

Area wisata religi Makam Putri Ayu Dewi Sekardadu berada di wilayah yang tidak mudah dijangkau. Untuk menuju ke makam diperlukan kekuatan mental, fisik dan finansial yang cukup. Berkenaan dengan mental, seorang peziarah harus mempunyai niat kuat sebab akses menuju makam tidaklah mudah dijangkau. Berkenaan dengan fisik, peziarah harus mempunyai kekuatan fisik yang cukup sebab lelahnya perjalanan, terutama jika ditempuh melalui akses darat. Begitu juga dengan finansial, harus mempunyai modal cukup setidaknya untuk bahan bakar motor dan performa motor yang baik untuk menempuh area makam. Terlebih bagi yang melewati akses sungai, harus memiliki bekal uang yang cukup untuk menyewah perahu.

Sebagaimana pengakuan dari juru Kunci Makam yang menyampaikan:

“Masalah perjalanan atau jalan, ya begitu jalannya, cukup sulit untuk ditempuh dengan sepeda, apalagi waktu hujan, dulu *gak* bisa dilewati. Kadang-kadang ada yang bisa jatuh. Sebab *gak* sembarang orang bisa lewat pematang tambak. Walaupun jalannya agak rusak kalau sudah niat ke sini, ya akan berkah, ada berkah dari Ibunda Dewi Ayu Sekardadu... Pemerintah itu tidak begitu antusias membangun area makam ini, ya mungkin sulitnya jalan itu, bisa banyak biayanya, tapi kalau punya niat, ya bisa saja...”⁴¹

Sulitnya akses menuju wisata religi makam Dewi Ayu Sekardadu ini menjadi faktor pendukung tersendiri bagi pemerintah untuk memprioritaskan pembangunan akses jalan yang relevan bagi warga dan peziarah. Jika skala Nasional ada Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal (PPDT), maka Pemerintah Daerah seyogyanya memiliki program yang mirip dengan hal itu. Namun untuk kepemimpinan Gus Muhdlor, Bupati Sidoarjo periode 2021–2024 memprioritaskan dan mengoptimalkan pemerataan pembangunan yang salah satunya dengan program betonisasi jalan desa.

Proyek betonisasi jalan ini adalah salah satu cara untuk mendongkrak pertumbuhan ekonomi. Sebab dengan akses yang baik dapat membuka potensi daerah untuk dikembangkan.⁴² Dengan demikian, akses jalan menuju dusun Kepetingan belum masuk program prioritas pemerintah Daerah tingkat II, Kabupaten Sidoarjo sebab banyak jalan desa,

⁴¹ Sutrisno, *Transkrip Wawancara dengan Juru Kunci Makam Dewi Sekardadu*.

⁴² Vega Dwi Arista, “Bupati Minta Masyarakat Sidoarjo Kawal Program Betonisasi Jalan Desa,” 30 Juli 2023, <https://radarsidoarjo.jawapos.com/kota-delta/851814298/bupati-minta-masyarakat-sidoarjo-kawal-program-betonisasi-jalan-desa>.

jalan raya kecamatan dan kabupaten yang perlu diprioritaskan mengingat volume lalu lintas pejalan dan kendaraan sangat tinggi dibanding akses dusun.

Faktor lain yang dapat menjadi pendukung adalah bahwa dusun Kepetingan ini, mempunyai destinasi wisata religi yang senantiasa ada peziarahnya, utamanya di hari Sabtu dan Ahad serta di hari-hari libur lainnya. Juga, festival budaya Nyadran yang melibatkan pemakaman Dewi Ayu Sekardadu dalam proses upacaranya.⁴³ Hal demikian dapat menjadi upaya menarik wisatawan yang perlu dipertimbangkan kedepannya oleh pemerintah Daerah utamanya dinas terkait agar lebih memperhatikan akses pembangunan jalannya.

Dari berbagai studi dokumen telah menunjukkan bahwa pemerintah daerah Sidoarjo memang sedang memprioritaskan betonisasi jalan desa dan kecamatan serta pembangunan *flyover* di titik-titik jalan untuk memecah kemacetan. Namun demikian, pemerintah daerah juga memperhatikan akses jalan menuju dusun Kepetingan. Melalui wakil Bupati, Subandi dalam acara kegiatan Forpimda Sidoarjo bhakti sosial dan Gerai suntik vaksin *on the road* pada Sabtu, 21 Agustus 2021 menyampaikan:

“Akses jalan tambak dusun kepetingan Desa Sawohan Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo yang kini kondisinya sangat miris, berjarak lebar kecil cuma 50 cm, dan jalan tambak menuju dusun Kepetingan ini rusak dan sangat mengkhawatirkan bagi pengguna kendaraan roda dua yang mau masuk ke area dusun kepetingan Desa Sawohan itu.”⁴⁴

Subandi sebagai orang nomor dua di Kabupaten Sidoarjo menghimbau kepada desa Sawohan Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo, untuk menginstruksikan para pemilik tambak menghibahkan tanah buat akses jalan raya sekitar 1 meter. Hal demikian agar kedepannya dapat menjadi jalan raya yang laik dilewati. Normalisasi pelebaran dan perbaikan jalan raya dusun Kepetingan dari ujung sampai ujung nanti harus dengan hibah yang jelas dan legalitas yang jelas pula.⁴⁵

Perlunya normalisasi akses jalan desa Sawohan menuju dusun Kepetingan dengan memanfaatkan tambak yang ada di sekitar jalan adalah satu-satunya solusi yang dapat dimanfaatkan. Baik melalui hibah dari para pemilik tambak atau pembelian. Hal ini diakui oleh aparat dusun Kepetingan, Abdul Hadi:

“Itu memang kalau papasan harus ngalah salah satu, ya bisa kalau ada biaya kemungkinan bisa itu, mintanya itu kesadaran dari petani tambak atau pemilik tambak yang diambillah satu setengah meter kanan kiri kan bisa, tapi kendala besar itu ya di biaya, cuman saya pernah mengikuti acara seperti itu, itu wewenang dari provinsi bukan daerah.”⁴⁶

Pemberdayaan masyarakat tidak dapat terwujud jika antar pilar tidak bersinergi dengan baik, yaitu pemerintah, warga dan swasta. Untuk mendukung suatu pemberdayaan maka setiap pilar harus mempunyai motivasi yang dapat sinergi satu dengan yang lainnya. Dari motivasi tersebut akan melahirkan sebuah program yang *endingnya* menjadi sebuah kegiatan.

Sejauh observasi kami terhadap dua dari tiga pilar yang ada, yaitu masyarakat dan pemerintah belum ada motivasi sinergis yang dapat melahirkan sebuah program pemberdayaan. Sebagai masyarakat atau warga sekitar area makam wisata religi Dewi Sekardadu Kepetingan berharap pada pemerintah utamanya pemerintah daerah untuk

⁴³ Abida Al Aliyah, Totok Wahyu Abadi, dan Ferry Adhi Dharma, “Rite Communication in The Nyadran Tradition in Sidoarjo,” *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, no. 1 (September 2020): 1–7.

⁴⁴ Tim Redaksi, “Akses Jalan Tambak Dusun Kepetingan Mendapat Sorotan Wabup Sidoarjo,” Agustus 2021, <https://bratapos.com/2021/08/22/akses-jalan-tambak-dusun-kepetingan-mendapat-sorotan-wabup-sidoarjo/>.

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Abdul Hadi, *Transkrip Wawancara dengan Ketua RW 4 Kepetingan sekaligus Sesepuh Dusun*.

bagaimana warga memaksimalkan keberadaan wisata religi dapat meningkatkan ekonomi warga sekitar. Namun sebagaimana pengakuan Abdul Hadi selaku ketua RW di dusun Kepetingan, belum ada kegiatan semacam itu.⁴⁷

Faktor ketiadaan program pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan ekonomi di dusun Kepetingan desa Sawohan dapat kami sampaikan sebab motivasi pemerintah untuk membangun dusun-dusun pelosok belum muncul. Di mana program-program yang ada diprioritaskan oleh pemerintah daerah untuk membangun jalan kabupaten, kecamatan dan desa.⁴⁸ Ke depan saat pembangunan dan betonisasi di ruas jalan utama telah selesai, program pemberdayaan dan normalisasi jalan dusun mungkin dapat dilaksanakan.

Namun demikian, pemberdayaan tidak harus muncul dari pemerintah daerah. Pemerintah desa dapat berperan mengenali dan memaksimalkan sumber daya yang dimilikinya, sedangkan pemerintah daerah dapat menjadi pendukung. Sebagaimana intruksi Wakil Bupati pada kepala desa Sawohan yang membawahi dusun Kepetingan pasal akses jalan.⁴⁹ Artinya, belum ada motivasi kongrit dari pemerintah desa dan daerah. Sehingga ini menjadi faktor penghambat utama dalam program pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Area Wisata Religi Makam Mbah Djaelani

Area wisata religi Makam Mbah Djaelani berada di wilayah yang mudah dijangkau. Untuk menuju ke makam diperlukan sarana yang sederhana dan tidak menyusahkan sebagaimana akses jalan menuju makam Dewi Ayu Sekardadu. Berbagai sarana darat dapat dimanfaatkan sebagai transportasi, mulai dari sepeda gowes, motor, mobil dan bahkan bis. Hal ini sebab sepanjang jalan menuju makam telah diperbaiki oleh Pemerintah Daerah melalui betonisasi jalan hingga Dinas Pertamanan yang memiliki aset di area makam juga memperhatikan asetnya dengan mem paving dan memberikan penerangan yang sangat cukup sehingga di malam hari cukup terang.

Sebagaimana pengakuan dari Susanto, kepala dusun Kajeksan menyampaikan:

“Ini pembenahan untuk taman yang ada di punden *mbah* Djaelani karena memang ketika nanti aksesnya sudah ditata rapi, *trus* taman sudah mulai lebar dan ada fasilitas-fasilitas lainnya mungkin di sana akan mulai lebih banyak pengunjung”.⁵⁰

Mudahnya akses menuju wisata religi makam mbah Djaelani seyogyanya menjadi faktor pendorong tersendiri bagi pemerintah untuk mempercepat program pemberdayaan ekonomi di sekitar makam. Utamanya pasca pembangunan aset Dinas Pertamanan yang ada di samping komplek area makam. Sejauh ini, pembangunan area sekitar makam yang menjadi wilayah Dinas Pertamanan telah cukup baik. Dapat kita temui saat observasi, pemavingan untuk area parkir dan gazebo-gazebo yang menarik untuk dibuat istirahat peziarah. Hal ini diakui oleh Juru Kunci makam:

“Berkaitan dengan parkir itu masalah parkir. Parkir itu Alhamdulillah dan pemerintah daerah itu ada istilahnya apa, sebangsa *melok-melok yo opo makam iki cek ne ketok e apik*. Soal *e* makam yang kita tempati itu sudah *nopo nggeh istilahe? Lek anu.. lokasine iki wes* sudah terbatas untuk memarkarkan itu sudah, Alhamdulillah sekali pemerintah daerah mensikapi, menjebati area makam Mbah Djaelani, jadi itu ada inisiatif dari daerah sendiri, apa diganti itu, atau ini untuk ikut membangun adanya gazebo, adanya perbaikan jalan dan adanya tempat parkir. Untuk masalah pembangunan makam sendiri, maaf untuk pembangunan makam ini ya kita sendiri belum sampai melangkah kepada istilahnya *njaluk* bantuan pemerintah ini, jadi dari

⁴⁷ Abdul Hadi.

⁴⁸ Vega Dwi Arista, “Bupati Minta Masyarakat Sidoarjo Kawal Program Betonisasi Jalan Desa.”

⁴⁹ Tim Redaksi, “Akses Jalan Tambak Dusun Kepetingan Mendapat Sorotan Wabup Sidoarjo.”

⁵⁰ Muhammad Irtanawi Susanto, *Transkrip Wawancara dengan Kepala Dusun Kajeksan*.

masih pada orang-orang ziarah itu untuk masalah bangunan makam, Cuma area tempat parkir sepeda sebagian untuk kenyamanan itu inisiatif dari daerah sidoarjo.”⁵¹ Senada dengan apa yang disampaikan oleh Abah Yasin, Arif sebagai penanggungjawab aset Dinas Pertamanan juga menyampaikan:

“Yah untuk yang *anu*, dulu yang saya ajukan kepada pak Amik, jadi pak Amik itu orang Dinas Pertamanan, Direktur, sama pak amik itu lalu dibangun ini (menunjuk gazebo-gazebo dan area parkir yang telah terpaving)... ya sejak dulu, sejak meninggalnya abah Jamil juru kunci, saya ingin ini (makam) menjadi ramai. Kebetulan saya dengan pak camat sama pak Amik dekat gituloh.”⁵²

Walau kendala akses jalan dan juga pembangunan aset Pemerintah Daerah, yaitu aset Dinas Pertamanan telah dibangun namun program pemberdayaan masyarakat belum optimal. Dikatakan tidak optimal sebab diakui oleh kepala Dusun bahwa dulu pernah ada pemberdayaan masyarakat.⁵³ Namun bentuk pemberdayaan tersebut tidak nampak saat kami observasi area makam. Entah paguyuban pedagang atau bentuk lain dari pemberdayaan tidak nampak. Berdirinya tiga warung di area dekat makam adalah murni swadaya pribadi pemilik aset, di mana dua dari warung tersebut berdiri di aset pribadi dan satu warung yang paling dekat dengan makam berdiri di tanah aset Dinas Pertamanan.

“Kalau, warga ya sekarang wes Alhamdulillah, sekarang bisa rame, cuma masalah, penjual, penjualnya itu belum ada, karena ada orang yang jualan dan jualanya itu kurang laku, yang laku cuma warung-warung kopi dan di sebelah makam Mbah Jaelani itu ada warung kopi. Alhamdulillah semalam-malam, tiap hari buka karena orang ziarah di makam Mbah Jaelani tiap hari pasti ada cuma yang paling utama ya jumat legi, ... Kalau pemerintah sudah *cawe-cawe* untuk mengurus makam Mbah Jaelani, masalah parkir sudah disiapkan, masalah jurusan jalan ke makam Mbah Djaelani sudah diperbaiki.”⁵⁴

Pernyataan warga di atas menunjukkan bahwa belum nampak adanya edukasi atau pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah daerah maupun desa atas warga sekitar. Observasi kami akan keberadaan penjual-penjual saat pagi hari Ahad sepanjang akses menuju makam adalah natural sebab banyaknya warga sekitar dan santri Pesantren olah raga jalan sehat. Demikian juga dimaklumi oleh Juru Kunci makam:

“untuk mau meningkatkan ekonomi dari peziarah itu masih belum ada, cuma kita lihat akhir-akhir ini, *ono dalan e diapik i sarana e diapik i koq mburi2 ki nek* tiap minggu *iku akeh, akeh akeh wong*, orang jualan disitu dan sebagainya. Cuma itu bukan anu memfasilitasi, ndak memfasilitasi”.⁵⁵

Proyek betonisasi jalan akses jalan menuju area makam dan pemavikan jalan di sekitar makam adalah salah satu bentuk yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Akses yang baik ini telah dimanfaatkan oleh penjual-penjual asongan di pagi hari Ahad bersamaan dengan banyaknya warga yang berolah raga. Namun demikian bahwa banyaknya penjual nomaden tersebut tidaklah dikordinir atau bukan dari hasil pemberdayaan.

Khusus untuk mengoptimalkan para pemuda sekitar dalam menjaga area parkir, khususnya di malam Jumat saat banyaknya pengunjung adalah inisiatif pribadi dari Arif, warga yang disertai amanah oleh Dinas Pertamanan menjaga aset Dinas.

⁵¹ Mochammad Yasin, *Transkip Wawancara dengan Juru Kunci Makam Mbah Djaelani*.

⁵² Arif, *Transkip Wawancara dengan Pemilik Toko*.

⁵³ Muhammad Irtanawi Susanto, *Transkip Wawancara dengan Kepala Dusun Kajeksan*.

⁵⁴ Suparno, *Transkip Wawancara dengan Ketua RT*.

⁵⁵ Mochammad Yasin, *Transkip Wawancara dengan Juru Kunci Makam Mbah Djaelani*.

“Untuk masalah parkir yang di depan itu, itu milik tanahnya milik dinas pertamanan yang diurus oleh pak Arif, yang saya dengar itu para pemuda dipekerjakan istilahnya oleh dia untuk menjaga parkiran, nanti bagi hasil sama dia”.⁵⁶

Pengakuan tentang Pemberdayaan masyarakat pernah dilakukan oleh salah satu perangkat pemerintah desa merupakan informasi yang tidak valid. Berdasar observasi dan juga pernyataan dari Pengurus dan juru Kunci makam menunjukkan ketidak validan informasi tersebut. Masyarakat sekitar makam Mbah Djaelani belum mendapatkan edukasi atau program pemberdayaan. Hal ini sebab belum adanya motif dari pemerintah, baik desa maupun daerah untuk bergerak membuat program. Padahal Motif merupakan faktor utama dalam mewujudkan suatu tindakan, dalam hal ini program kegiatan.

Sehingga dapat tersampaikan bahwa faktor ketiadaan program pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan ekonomi di dusun Kajeksan desa Kajeksan Tulangan adalah motivasi pemerintah untuk memberdayakan ekonomi masyarakatnya belum muncul. Program-program pemerintah daerah untuk membangun jalan kabupaten, kecamatan dan desa telah sampai di desa Kajeksan.⁵⁷ Hanya, soal program pemberdayaan ini hendaknya timbul dari program pemerintah desa sehingga kemudian penjual-penjual yang ada di jalanan akses menuju area Makam adalah atas arahan atau hasil pemberdayaan pemerintah.

Sejauh ini, penjual nomaden yang berjualan saat pagi hari Ahad, tidak semua berasal dari warga sekitar namun dari desa lain. Padahal potensi untuk memaksimalkan ekonomi cukup besar, sebab banyak warga sekitar memanfaatkan lebar jalan untuk olah raga dan berziarah di pagi hari. Begitu juga keberadaan dari warung-warung yang seyogyanya pemerintah desa dapat bekerjasama dengan Dinas Pertamanan membuat sebuah BUMDes dan memperkerjakan warga sekitar.

DISKUSI

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Area Wisata Religi Makam Putri Ayu Dewi Sekardadu dan Mbah Djaelani

Peziarah makam Putri Ayu Dewi Sekardadu di daerah Kepetingan Sawohan Buduran Sidoarjo ramai pengunjung saat akhir pekan, yaitu Sabtu dan Ahad. Pun demikian di hari-hari libur nasional di mana peziarah interlokal datang melalui sungai. Mereka menyewa perahu dari pasar Ikan Sidoarjo ± 500 ribu rupiah untuk pulang pergi (PP) menuju dusun Kepetingan berziarah ke makam.

Akses jalan air banyak dipilih oleh peziarah interlokal sebab lebih praktis dan cepat dibanding harus melalui jalan darat yang jalannya hanya bisa ditempuh dengan motor dan membutuhkan waktu setidaknya 30-an menit dengan jarak tempuh enam kilo meter. Hal ini sebab jalan darat adalah jalan pematang tambak yang mempunyai lebar 50-100 meter saja. Perlu kehati-hatian, keahlian dan kebiasaan untuk dapat menempuh perjalanan darat menuju makam dari desa Sawohan.

Dusun Kepetingan adalah desa yang terletak paling timur dan menjadi dusun perbatasan Sidoarjo dengan selat Madura. Akses jalan aspal tidak dapat kita temukan untuk menuju ke dusun ini. Sebagaimana tersampaikan di atas, ada dua metode untuk sampai ke dusun Kepetingan; pertama dengan menyusuri sungai melalui perahu atau boat dari dermaga terdekat, semisal pasar Ikan Sidoarjo. Kedua dengan menyusuri jalan pematang tambak selebar ± 1 meter.

Meskipun dusun Kepetingan cukup sulit dijangkau dengan alat transportasi darat, namun dusun ini memiliki daya tarik tersendiri dengan adanya makam Putri Ayu Dewi

⁵⁶ Fakeh, *Transkrip Wawancara dengan Pengurus Makam Mbah Djaelani*.

⁵⁷ Vega Dwi Arista, “Bupati Minta Masyarakat Sidoarjo Kawal Program Betonisasi Jalan Desa.”

Sekardadu sebagai objek wisata religi dan upacara Nyadran sebagai wisata budaya yang tidak dimiliki oleh desa-desa lain di sekitarnya. Dua keunggulan ini menjadikannya sebagai alternatif wisatawan religi atau budaya untuk tetap mengunjungi dusun Kepetingan.

Berkenaan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat di dusun Kepetingan, sebagaimana diakui oleh warga, aparat dan juru kunci makam Putri Ayu Dewi Sekardadu yang menjadi subjek penelitian kami, bahwa program pemberdayaan belum ada. Sejauh ini, baik dari pemerintah desa maupun pemerintah daerah belum memberikan edukasi atau program pendampingan dalam hal pemberdayaan ekonomi dengan memanfaatkan sumber daya yang ada tersebut.

Keberadaan makam sejauh ini belum memberikan dampak ekonomi warga sekitar secara maksimal. Observasi kami menunjukkan, hanya ada satu warga yang membuka dagangan di dekat area makam. Sebuah toko kelontong yang menjual makanan ringan dan kebutuhan rumah tangan yang cukup sederhana untuk masyarakat setempat sebagai konsumen atau pelanggan utamanya.

Peziarah yang banyak datang di akhir pekan atau di hari libur tidak banyak yang berbelanja di warung tersebut. Warga lainnya pun tidak memanfaatkan momen tersebut, semisal sekedar untuk menawarkan dagangan gorengan atau minuman. Warga juga tidak ada yang meminta-minta. Hasil kotak infaq di makam hanya dimanfaatkan oleh Warga dusun Kepetingan untuk keperluan pelestarian dan penjagaan kebersihan makam semata. Di mana juru kunci makam sebagai penanggungjawab atas hal itu.

Sedangkan objek penelitian kedua dalam penelitian ini adalah Area Wisata Religi Makam Mbah Djaelani. Mbah Djaelani merupakan seorang alim dari desa Kajeksan. Beliau adalah salah satu santri pesantren Siwalanpanji Buduran asuhan Kiai Ya'qub. Mbah Djaelani mempunyai nama asli Karbi, yang kemudian berganti nama menjadi Djaelani saat *mondok* di Buduran.

Dapat disampaikan bahwa Mbah Djaelani mempunyai pengaruh yang cukup besar di daerahnya kala itu. Beliau tidak mempunyai pengajian sebagaimana kiai-kiai pada umumnya saat menyebarkan ajaran Islam, hanya *lelakon*. Namun demikian, kekeramatan saat beliau masih hidup dirasakan oleh penduduk saat itu. Beliau wafat saat masih bujang atau muda. Perkiraan umur saat wafat adalah 25-27 tahun pada 1912 M. Dimakamkan di area pemakaman Kajeksan dan dusun Malang Bong-Kepunten.

Desa Kajeksan merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. Daerah Tulangan di era penjajahan Belanda merupakan wilayah strategis sehingga berdirilah Pabrik Gula Toelangan. Jarak antara Pabrik Gula Toelangan dan Kajeksan adalah tiga setengah kilo meter ke arah barat. Akses darat menuju makam Mbah Djaelani cukup mudah dan dapat dilalui oleh mobil dengan baik, bahkan bis.

Dalam Observasi kami menunjukkan, bahwa tidak ada angkutan umum tersedia menuju lokasi makam, transportasi umum, yaitu angkot Len Kuning jurusan Sidoarjo-Tulangan hanya mengantar sampai Pabrik Gula Toelangan. Selebihnya, peziarah harus *ngojek* ke arah barat menuju makam sejauh empat kilo menuju makam. Sebab mudahnya akses jalan ini, peziarah makam Mbah Djaelani terbilang lebih ramai dan tidak pernah sepi dibandingkan dengan peziarah makam Putri Ayu Dewi Sekardadu. Jika di makam Putri Ayu Dewi Sekardadu terlihat ramai dikunjungi oleh para peziarah di akhir pekan dan di hari-hari libur nasional, maka di makam Mbah Djaelani ini peziarah terlihat ramai memenuhi makam saat malam Jumat atau Kamis malam setiap pekannya.

Untuk memaksimalkan jumlah kunjungan di hari yang lain, aparat desa biasanya membuat konten media sosial agar menarik minat orang berkunjung ke makam, utamanya saat ada kegiatan yang berkaitan dengan makam semisal haul. Momen banyaknya peziarah di makam ternyata tidak banyak dimanfaatkan oleh warga sekitar dengan membuka dagangan

semisal berjualan secara nomaden atau warung semi permanen. Hal demikian sebab peziarah hanya tertarik untuk *ngopi* dibanding membeli hal yang lain.

Berkenaan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat di desa Kajeksan sendiri selama observasi kami pada bulan Juni-Agustus belum nampak adanya program pemberdayaan ekonomi masyarakat di area wisata religi makam Mbah Djaelani. Walau salah satu informan atau subjek penelitian mengklaim pernah ada program edukasi untuk masyarakat memaksimalkan potensi ekonomi atas keberadaan makam, namun subjek penelitian lainnya memberikan informasi sebaliknya, yaitu ketiadaan atau tidak pernah ada program pemberdayaan atau program edukasi semacamnya yang pernah diterima oleh warga.

Sementara yang ada, menurut beberapa subjek penelitian adalah masing-masing individu dari masyarakat memanfaatkan sumber daya masing-masing untuk meraup dan meningkatkan pendapatan. Semisal yang memiliki aset memanfaatkan asetnya dengan mendirikan warung di atas asetnya. Yang diberi tanggungjawab menjaga dan mengelola aset Dinas Pertamanan yang ada di samping area makam memanfaatkannya untuk membuka parkir dan warung dan memperkerjakan beberapa pemuda untuk membantunya.

Pemberdayaan Masyarakat merupakan suatu tindakan sosial dari sebuah komunitas yang mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif, demi memecah masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki. Pemberdayaan sendiri mempunyai berbagai bentuk; yaitu pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi, kesehatan, pendidikan, teknologi dan tata kelola pemerintahan desa.⁵⁸

Pemberdayaan Ekonomi yang menjadi konsen dalam penelitian ini adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan secara swadaya oleh masyarakat dalam mengolah sumber daya apapun yang dapat dikuasainya dan ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan keluarga. mencakup pemberdayaan Usaha Kecil Menengah (UKM), industri rumah tangga, BUMDes, kelompok tani, pasar, serta penunjang ekonomi masyarakat lainnya. Bentuk program pemberdayaan ini dapat berupa pelatihan, *workshop*, pemodal, bantuan alat produksi, peningkatan sarana/prasarana dan lain-lain. Dengan adanya pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi ini diharapkan dapat memaksimalkan perekonomian serta kesejahteraan masyarakat.

Dalam analisis kami atas deskripsi temuan di atas dapat dideskripsikan, bahwa program pemberdayaan masyarakat belum ada. Hal ini sebab tidak ada tindakan kolektif yang difasilitasi oleh pemerintah, kelompok masyarakat atau swasta untuk program pemberdayaan. Semisal pelatihan pemanfaatan area wisata religi sebagai pasar bersama atau bantuan modal atau alat produksi untuk masyarakat kurang mampu agar dapat beranjak dari zona lemah, rentan dan papa.

Namun secara parsial atau individual, pemberdayaan dengan memanfaatkan sekelompok pemuda untuk mengoptimalkan aset Dinas Pertamanan yang ada di sekitar makam Mbah Djaelani kami temukan dan telah berjalan sejak 2018 atau pasca selesainya program normalisasi area dengan paving dan penerangan yang memadai.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Area Wisata Religi Makam Dewi Sekardadu dan Mbah Djaelani

Wisata religi makam Putri Ayu Dewi Sekardadu berada di area wilayah yang sukar dijangkau. Menuju ke makam beliau memerlukan persiapan yang cukup, mulai dari mental, fisik dan finansial. Ada dua metode untuk menuju wisata, yaitu darat dan air. Jalan darat

⁵⁸ Syahril Syahril, Wahyuddin Abdullah, dan Syahrudin Syahrudin, "Model Pemberdayaan Ekonomi Dengan Filantropi Islam Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat," *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah* 6, no. 1 (8 Agustus 2019): 25–40, <https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v6i1.2296.s>

berupa jalan pematang tambak yang mempunyai lebar jalan antara 50-100 meter. Sepanjang jalan itu adalah paving yang tidak cukup rata sebab faktor landasan tanah. Jalan darat ini sejauh enam kilo dari jalan desa Sawohan Buduran. Jalan air berupa sungai yang menuju hilir. Jalan ini dapat diakses dari dermaga terdekat, yaitu Pasar Ikan Sidoarjo. Untuk menuju makam melalui jalan air ini peziarah menyewa kapal senilai 500-an ribu untuk pulang pergi. Satu perahu dapat diisi sekitar enam belas orang dewasa.

Sulitnya akses menuju wisata religi makam Putri Ayu Dewi Sekardadu ini menjadi faktor pendukung tersendiri bagi pemerintah untuk memprioritaskan pembangunan akses jalan yang relevan bagi warga dan peziarah. Jika skala Nasional ada Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal (PPDT), maka Pemerintah Daerah seyogyanya memiliki program yang mirip dengan hal itu. Namun untuk kepemimpinan Bupati Sidoarjo periode 2021–2024 saat ini lebih memprioritaskan dan mengoptimalkan pemerataan pembangunan dengan program betonisasi jalan kabupaten, kecamatan dan desa.

Menurut pengakuan Bupati, proyek betonisasi dan normalisasi jalan ini adalah salah satu cara untuk mendongkrak pertumbuhan ekonomi. Sebab dengan akses yang baik dapat membuka potensi daerah untuk dikembangkan. Dengan demikian, akses jalan menuju dusun Kepetingan belum masuk program prioritas pemerintah Daerah tingkat II, Kabupaten Sidoarjo sebab banyak jalan desa, jalan raya kecamatan dan kabupaten yang perlu diprioritaskan mengingat volume lalu lalang pejalan dan kendaraan sangat tinggi dibandingkan akses dusun.

Faktor lain yang dapat menjadi pendukung adalah bahwa dusun Kepetingan ini, mempunyai destinasi wisata religi yang senantiasa ada peziarahnya, utamanya di hari Sabtu dan Ahad serta di hari-hari libur lainnya. Juga, festival budaya *Nyadran* yang melibatkan pemakaman Putri Ayu Dewi Sekardadu dalam proses upacaranya. Hal demikian dapat menjadi upaya menarik wisatawan yang perlu dipertimbangkan kedepannya oleh pemerintah Daerah utamanya Dinas terkait agar lebih memperhatikan akses pembangunan jalannya dan memberikan program pemberdayaan.

Dari berbagai studi dokumen telah menunjukkan bahwa pemerintah daerah Sidoarjo memang sedang memprioritaskan betonisasi jalan desa dan kecamatan serta pembangunan *flyover* di titik-titik jalan untuk memecah kemacetan. Namun demikian, pemerintah daerah juga memperhatikan akses jalan menuju dusun Kepetingan. Melalui wakil Bupati, dalam acara kegiatan Forpimda Sidoarjo bhakti sosial dan Gerai suntik vaksin *on the road* pada Sabtu, 21 Agustus 2021.

Sebagai orang nomor dua di Kabupaten Sidoarjo menghimbau kepada desa Sawohan Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo, untuk menginstruksikan para pemilik tambak menghibahkan tanah buat akses jalan raya sekitar satu meter. Hal demikian agar kedepannya dapat menjadi jalan raya yang laik dilewati. Normalisasi pelebaran dan perbaikan jalan raya dusun Kepetingan dari ujung sampai ujung nanti harus dengan hibah yang jelas dan legalitas yang jelas pula.

Perlunya normalisasi akses jalan desa Sawohan menuju dusun Kepetingan dengan memanfaatkan tambak yang ada di sekitar jalan adalah satu-satunya solusi yang dapat dimanfaatkan. Baik melalui hibah dari para pemilik tambak atau pembelian. Pemberdayaan masyarakat tidak dapat terwujud jika antar pilar tidak bersinergi dengan baik, yaitu pemerintah, warga dan swasta. Untuk mendukung suatu pemberdayaan maka setiap pilar harus mempunyai motivasi yang dapat sinergi satu dengan yang lainnya. Dari motivasi tersebut akan melahirkan sebuah program yang *endingnya* menjadi sebuah kegiatan.

Hasil kajian kami terhadap dua dari tiga pilar yang ada, yaitu masyarakat dan pemerintah belum ada motivasi sinergis yang dapat melahirkan sebuah program pemberdayaan. Sebagai masyarakat atau warga sekitar area makam wisata religi Dewi Sekardadu Kepetingan berharap pada pemerintah utamanya pemerintah daerah untuk

bagaimana warga memaksimalkan keberadaan wisata religi dapat meningkatkan ekonomi warga sekitar. Namun sebagaimana pengakuan Abdul Hadi selaku ketua RW di dusun Kepetingan, belum ada kegiatan semacam itu.

Faktor ketiadaan program pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan ekonomi di dusun Kepetingan desa Sawohan dapat kami sampaikan sebab motivasi pemerintah untuk membangun dusun-dusun pelosok belum muncul. Di mana program-program yang ada diprioritaskan oleh pemerintah daerah untuk membangun jalan kabupaten, kecamatan dan desa. Ke depan saat pembangunan dan betonisasi di ruas jalan utama telah selesai, program pemberdayaan dan normalisasi jalan dusun mungkin dapat dilaksanakan.

Namun demikian, pemberdayaan tidak harus muncul dari pemerintah daerah. Pemerintah desa dapat berperan mengenali dan memaksimalkan sumber daya yang dimilikinya, sedangkan pemerintah daerah dapat menjadi pendukung. Sebagaimana intruksi Wakil Bupati pada kepala desa Sawohan yang membawahi dusun Kepetingan pasal akses jalan. Belum adanya motivasi kongrit dari pemerintah desa dan daerah menjadi faktor penghambat utama dalam program pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Sedangkan lokasi wisata religi Makam Mbah Djaelani, yang menjadi objek penelitian kedua, berada di wilayah yang mudah dijangkau. Untuk menuju ke makam diperlukan sarana yang sederhana dan tidak menyusahkan sebagaimana akses jalan menuju makam Putri Ayu Dewi Sekardadu. Berbagai sarana darat dapat dimanfaatkan sebagai transportasi, mulai dari sepeda gowes, motor, mobil dan bahkan bis. Hal ini sebab sepanjang jalan menuju makam telah diperbaiki oleh Pemerintah Daerah melalui betonisasi jalan hingga Dinas Pertamanan yang memiliki aset di area makam juga memperhatikan asetnya dengan mem paving dan memberikan penerangan yang sangat cukup sehingga di malam hari cukup terang.

Mudahnya akses menuju wisata religi makam mbah Djaelani seyogyanya menjadi faktor pendorong tersendiri bagi pemerintah untuk mempercepat program pemberdayaan ekonomi di sekitar makam. Utamanya pasca pembangunan aset Dinas Pertamanan yang ada di samping kompleks area makam. Sejauh ini, pembangunan area sekitar makam yang menjadi wilayah Dinas Pertamanan telah cukup baik. Dapat kita temui saat observasi, pemavingan untuk area parkir dan gazebo-gazebo yang menarik untuk dibuat istirahat peziarah.

Walau kendala akses jalan dan juga pembangunan aset Pemerintah Daerah, yaitu aset Dinas Pertamanan di area sekitar makam Mbah Djaelani, namun program pemberdayaan masyarakat belum ada. Berdirinya tiga warung di area dekat makam adalah murni swadaya pribadi pemilik aset, di mana dua dari warung tersebut berdiri di aset pribadi dan satu warung yang paling dekat dengan makam berdiri di tanah aset Dinas Pertamanan. Proyek betonisasi jalan akses jalan menuju area makam dan pemavikan jalan di sekitar makam adalah salah satu bentuk yang dapat mendongkrak pertumbuhan ekonomi. Akses yang baik ini telah dimanfaatkan oleh penjual-penjual asongan di pagi hari Ahad bersamaan dengan banyaknya warga yang berolah raga. Namun demikian bahwa banyaknya penjual nomaden tersebut tidaklah dikordinir atau bukan dari hasil pemberdayaan.

Khusus untuk mengoptimalkan para pemuda sekitar dalam menjaga area parkir, khususnya di malam Jumat saat banyaknya pengunjung adalah inisiatif pribadi dari Arif, warga yang disertai amanah oleh Dinas Pertamanan menjaga aset Dinas. Telah tersampaikan sebelumnya bahwa masyarakat sekitar makam Mbah Djaelani belum mendapatkan edukasi atau program pemberdayaan. Hal ini sebab belum adanya motif dari pemerintah, baik desa maupun daerah untuk bergerak membuat program. Padahal Motif merupakan faktor utama dalam mewujudkan suatu tindakan, dalam hal ini program kegiatan.

Sehingga dapat tersampaikan bahwa faktor ketiadaan program pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan ekonomi di dusun Kajeksan desa Kajeksan Tulangan adalah motivasi pemerintah untuk memberdayakan ekonomi masyarakatnya belum muncul. Program-program pemerintah daerah untuk membangun jalan kabupaten, kecamatan dan

desa telah sampai di desa Kajeksan. Hanya, soal program pemberdayaan ini hendaknya timbul dari program pemerintah desa sehingga kemudian penjual-penjual yang ada di jalanan akses menuju area Makam adalah atas arahan atau hasil pemberdayaan pemerintah.

Selama ini, penjual nomaden yang berjualan saat pagi hari Ahad, tidak semua berasal dari warga sekitar namun dari desa lain. Padahal potensi untuk memaksimalkan ekonomi cukup besar, sebab banyak warga sekitar memanfaatkan lebar jalan untuk olah raga dan berziarah di pagi hari. Begitu juga keberadaan dari warung-warung yang seyogyanya pemerintah desa dapat bekerjasama dengan Dinas Pertamanan membuat sebuah BUMDes dan memperkerjakan warga sekitar.

Berdasar keterangan di atas dapat kami sampaikan bahwa program pemberdayaan ekonomi masyarakat di dua objek penelitian ini, yaitu masyarakat area sekitar makam Putri Ayu Dewi Sekardadu di dusun Kepetingan dan makam Mbah Djaelani di desa Kejeksan, belum ada. Hal ini dapat terjadi sebab dua hal yaitu ketiadaan motivasi pemerintah sebagai pucuk pemangku kebijakan dan kebijakan tentang program pemberdayaan dari pemerintah.

Ketiadaan motivasi pemerintah daerah untuk membuat program pemberdayaan ekonomi di kedua objek dalam penelitian ini sebab pemerintah daerah mempunyai program prioritas. Program prioritas tersebut adalah normalisasi jalan-jalan kabupaten, kecamatan dan desa yang sering dilalui oleh kendaraan dengan volume yang padat.

Seyogyanya, program pemberdayaan tidak hanya timbul atau terwacana dari pemerintah daerah semata, namun pemerintah desa dapat berinisiatif. Faktanya, kedua pemerintah desa dalam objek penelitian ini juga tidak mempunyai motivasi membuat program pemberdayaan ekonomi masyarakat mereka, utamanya dalam memaksimalkan ekonomi masyarakat dengan keberadaan objek wisata religi yang ada di daerah mereka.

Kelompok masyarakat di kedua objek penelitian ini pun belum mempunyai inisiatif sendiri untuk bagaimana memberdayakan diri mereka sendiri. Walaupun dalam observasi terlihat ada kelompok masyarakat di dusun Kajeksan lebih berdaya memaksimalkan kemampuannya dibanding dengan kelompok masyarakat dusun Kepetingan. Nyatanya juga mereka tidak mampu memberdayakan kemampuan kelompoknya secara kolektif.

Di lapangan hanya kami temukan pemberdayaan secara parsial, yaitu sebagian individu di area makam Mbah Djaelani memaksimalkan peran para pemuda sekitar dalam bekerjasama memanfaatkan area parkir untuk menjaga keamanan dan mendapatkan keuntungan. Sedang di wilayah area Putri Ayu Dewi Sekardadu, masyarakat yang mendapat keuntungan dari keberadaan makam adalah warga luar dusun Kepetingan yang mempunyai perahu. Kebijakan pemerintah daerah untuk mengintruksikan pemerintah desa atau pihak swasta mempunyai program atau inisiatif kegiatan pemberdayaan masyarakat desa yang mempunyai destinasi wisata religi juga tidak ada. Analisis kami dari berbagai sumber belum kami temukan akan intruksi atau kebijakan pemerintah semacam itu.

Ketiadaan dua faktor pendorong di atas, yaitu motivasi dan kebijakan pemerintah telah menjadi faktor penghambat tersendiri. Padahal sebagaimana dalam kajian teori, faktor penghambat ada secara tersendiri, yaitu anggaran dan sarana prasarana. Jika melihat anggaran, berdasar studi dokumen, pemerintah daerah tidak memprioritaskan program pemberdayaan, sebab konsen dalam normalisasi dan betonisasi jalan kabupaten, kecamatan dan desa.

Namun demikian, APBDes seyogyanya dapat direncanakan oleh pemerintah desa untuk membuat program pemberdayaan masyarakat untuk memaksimalkan ekonomi masyarakatnya. Hal ini sebab desa mempunyai sumber daya alam, yaitu area wisata religi yang dapat dimanfaatkan. Berkenaan dengan sarana prasarana, dari dua objek yang kami teliti, hanya area makam Mbah Djaelani yang mempunyai sarana prasarana yang cukup baik sehingga dapat disimpulkan tidak akan menjadi faktor penghambat. Namun untuk area

wisata religi Dewi Sekardadu, sarana prasarana memang menjadi faktor penghambat yang kongkrit.

Al-Mawardi dalam *al-Ahkām al-Sulṭāniyah* menjabarkan, ada dua prinsip yang harus dijalani oleh pemerintah sebagai *ulū al-amr*, yakni *ḥarāsāt al-dīn wa ḥifẓihi* (menjaga kelestarian peribadatan (agama)) dan *siyāsāt al-dunyā bihi* (mengatur persoalan duniawi). Di mana kedua prinsip utama ini dapat terjabarkan dalam sepuluh kewajiban utama seorang *ulū al-amr*. Dari sepuluh kewajiban itu ada tiga hal relevan yang dapat menjadi pertimbangan yakni, pemerintah haruslah; 1) Menentukan besarnya pemberian dan hak-hak dari *Bait al-Māl* (pembendaharaan negara) tanpa bersikap boros maupun pelit, serta menyalurkannya pada waktu yang tepat tanpa mendahulukan atau menunda-nunda; 2) Menunjuk orang-orang yang amanah dan memberikan tugas kepada para penasihat yang jujur dalam urusan yang diserahkan kepada mereka, baik berupa pekerjaan maupun harta, agar pekerjaan dilaksanakan dengan profesional dan harta dikelola oleh orang-orang terpercaya; 3) Pemimpin hendaknya secara langsung memantau urusan-urusan negara dan meneliti keadaan masyarakat, agar ia dapat menjalankan kepemimpinan umat dan menjaga agama, serta tidak sepenuhnya menyerahkan urusan kepada orang lain karena kesibukan dengan kenikmatan dunia atau ibadah. Sebab, bisa jadi orang yang dipercaya berkhianat dan penasihat pun menipu. Hal ini sebagaimana Allah sampaikan dalam QS. Ṣad: 26.⁵⁹

Berdasar ketiga hal di atas maka pemerintah daerah dan desa di Kawasan religi makam dapat mengalokasikan dana yang dimiliki untuk membangun pra sarana yang dibutuhkan oleh masyarakat tahap demi tahap. Senantiasa jeli menunjuk pengembang proyek pembangunan, dan berusaha meluangkan waktu turun ke bawah mengobservasi perkembangan sosial dan ekonomi masyarakatnya.

KESIMPULAN

Pemberdayaan ekonomi masyarakat di area wisata religi Makam Putri Ayu Dewi Sekardadu Kepetingan belum ditemukan. Begitu pula pemberdayaan ekonomi masyarakat di area wisata religi makam Mbah Djaelani belum ditemukan. Namun secara parsial atau individual, pemberdayaan dengan memanfaatkan sekelompok pemuda untuk mengoptimalkan aset Dinas Pertamanan yang ada di sekitar makam Mbah Djaelani kami temukan dan telah berjalan sejak 2018. Faktor pendukung sebuah program pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah motivasi dan kebijakan pemerintah. Motivasi pemerintah, masyarakat dan swasta belum ada. Sedangkan kebijakan pemerintah daerah periode 2021-2024 memprioritaskan program normalisasi jalan raya, mulai dari pembangunan *fly over* dan betonisasi jalan kabupaten, kecamatan dan desa. Faktor penghambat program pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah anggaran dan sarana prasarana. Berkenaan dengan anggaran pemerintah daerah tidak memprioritaskan anggaran untuk program pemberdayaan masyarakat area wisata religi, pun demikian dengan pemerintah desa. Berkenaan dengan sarana prasarana yang dapat menghambat program pemberdayaan, area makam Putri Ayu Dewi Sekardadu terbilang mempunyai sarana prasarana yang kongkrit dapat menghambat program semacam itu, namun tidak untuk area makam Mbah Djaelani sebab mempunyai akses jalan dan sarana prasarana yang sudah cukup baik.

Penelitian ini menyajikan kontribusi ilmiah yang orisinal dengan mengkaji dua kawasan wisata religi yang belum banyak diteliti, yaitu Makam Putri Ayu Dewi Sekardadu di Desa Kepetingan dan Makam Mbah Djaelani di Desa Kajeksan, Sidoarjo. Belum terdapat studi komprehensif yang secara bersamaan menelaah peran tokoh masyarakat, pengelola makam, kontribusi pemerintah sebagai *ulū al-amr*, serta dinamika pemberdayaan ekonomi di kedua lokasi tersebut dalam perspektif Ekonomi Islam. Oleh karena itu, artikel ini mengisi

⁵⁹ ‘Alī bin Muḥammad al-Māwardī, *al-Ahkām al-Sulṭāniyah* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2006), 40-41.

kekosongan literatur terkait wisata religi yang kurang dikenal dan belum berkembang optimal, sekaligus menawarkan analisis atas faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan ekonomi lokal yang relevan sebagai model untuk pengembangan kawasan serupa di tempat lain.

Penelitian selanjutnya dapat dikembangkan secara kuantitatif atau mixed-method dengan pendekatan partisipatif untuk mengukur dampak ekonomi wisata religi secara nyata terhadap pendapatan masyarakat sekitar, serta menganalisis efektivitas program pemerintah daerah dalam mengintegrasikan wisata religi dengan sektor UMKM, industri halal, dan desa wisata. Studi perbandingan antar daerah dengan karakteristik serupa juga layak dilakukan untuk menghasilkan model pemberdayaan ekonomi berbasis wisata religi yang dapat direplikasi. Selain itu, integrasi teknologi digital (seperti pemasaran digital destinasi, sistem informasi ziarah, dan platform wisata halal) juga menjadi aspek penting untuk dikaji dalam mendukung pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.[]

Daftar Pustaka

- Abdul Hadi. *Transkrip Wawancara dengan Ketua RW 4 Kepetingan sekaligus Sesepuh Dusun*. Kepetingan-Sawohan, 2023.
- Abida Al Aliyah, Totok Wahyu Abadi, dan Ferry Adhi Dharma. "Rite Communication in The Nyadran Tradition in Sidoarjo." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, no. 1 (September 2020): 1–7.
- Afriati, Eka. "Nilai-nilai Spiritualitas Pada Peziarah Makam Raja Amangkurat I." UIN Syarif Hidayatullah, 2021.
- Agus Sunyoto. *Atlas Wali Songo*. Tangerang: Pustaka IIMaN, 2017.
- Arif. *Transkrip Wawancara dengan Pemilik Toko*. Kajeksan-Tulangan, 2023.
- Ayu Isti Prabandari. "6 Tempat Wisata di Sidoarjo, Destinasi Alam Indah dan Menarik," Desember 2021. <https://www.merdeka.com/jateng/6-tempat-wisata-di-sidoarjo-destinasi-alam-indah-dan-menarik-kl.html>.
- Azis, Tomy Saladin. "Kontribusi Wisata Religi dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat di Lingkungan Astana Gunung Jati Kabupaten Cirebon." *Jurnal Ilmiah Manajemen* 4, no. 2 (2023): 1–12.
- Cahyono, Maymunar Dwi, Muhammad Misbahuddin, dan Khusnul Khotimah. "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Potensi Wisata Religi Makam Kyai Hasan Husein Di Desa Ngrandu Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo." *Journal of Community Development and Disaster Management* 4, no. 2 (31 Desember 2022): 81–89. <https://doi.org/10.37680/jcd.v4i2.2070>.
- Fakeh. *Transkrip Wawancara dengan Pengurus Makam Mbah Djaelani*. Kajeksan-Tulangan, 2023.
- Fareza, Dimas Okky, dan Agus Subianto. "Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Cagar Budaya di Kawasan Ampel Surabaya." *Public Sphere Review*, 1 September 2022, 1–7. <https://doi.org/10.30649/psr.v1i2.30>.
- Foster Iman Utama. "Makam Mbah Djaelani Kajeksan, Tulangan, Sidoarjo (Studi Arsitektur dan Wisata Religi)." Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.
- Hariyanto, Didik, Djarot Meidi Budi Utomo, Hendra Sukmana, dan Ferry Adhi Dharma. "Konstruksi Realitas Makam Dewi Sekardadu dalam Komunikasi Pariwisata Pro-Poor di Sidoarjo." *Jurnal KOMUNIKATIF* 9, no. 2 (Desember 2020): 229–43.
- Idri, Idri, dan Rohaizan Baru. "The Principles of Islamic Economics and Their Implementation in Indonesia." *International Journal of Academic Research in*

- Business and Social Sciences* 7, no. 4 (26 April 2017): Pages 331-344.
<https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v7-i4/2809>.
- Luthfyanti, Nisrina Dwi. "Pemberdayaan Masyarakat Islam Melalui Wisata Religi Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Di Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus." IAIN Kudus, 2023.
- Mochammad Yasin. *Transkrip Wawancara dengan Juru Kunci Makam Mbah Djaelani*. Kajeksan-Tulangan, 2023.
- Muhammad Irtanawi Susanto. *Transkrip Wawancara dengan Kepala Dusun Kajeksan*. Kajeksan-Tulangan, 2023.
- Pratama, Septa Ad. "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Wisata Religi Sunan Muria Di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus." IAIN Kudus, 2023.
- Redaksi Jawapos. "Jejak Wisata Religi di Kota Delta, Kiai Besar Dipercaya Sakti," Mei 2017. <https://www.jawapos.com/metro/metropolis/26/05/2017/jejak-wisata-religi-di-kota-delta-kiai-besar-dipercaya-sakti/>.
- Redaksi Radar Surabaya. "Akses Darat Wisata Kepetingan Masih Sulit," 8 April 2018. <https://radarsurabaya.jawapos.com/sidoarjo/08/04/2018/akses-darat-wisata-kepetingan-masih-sulit/>.
- R.I Karim. "Makam Auliya Sono Akan Jadi Destinasi Wisata Religi Baru di Sidoarjo," 1 September 2022. <https://www.liputanjatim.com/makam-auliya-sono-akan-jadi-destinasi-wisata-religi-baru-di-sidoarjo/>.
- Rijal, Ahmad Himatur. "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Islam Melalui Wisata Religi Makam Sunan Kalijaga di Desa Kadilangu Demak." IAIN Kudus, 2023.
- Rujikartawi, Erdi, dan Dini Fitriani. "Motif, Tujuan dan Relasi Ziarah Kubur: Refleksi atas Tradisi dan Budaya Masyarakat Banten." *Tsaqofah* 20, no. 2 (31 Desember 2022): 53–72. <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v20i2.7274>.
- Suherman. *Transkrip Wawancara dengan Warga Sekitar Makam Dewi Sekardadu*. Kepetingan-Sawohan, 2023.
- Suparno. "Makam Dewi Sekardadu, Wisata Religi di Sidoarjo yang Sepi Saat Long Weekend," Agustus 2020. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5142108/makam-dewi-sekardadu-wisata-religi-di-sidoarjo-yang-sepi-saat-long-weekend>.
- . "Makam Mbah Jaelani di Sidoarjo yang Tak Pernah Sepi Peziarah," Nopember 2020. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5264105/makam-mbah-jaelani-di-sidoarjo-yang-tak-pernah-sepi-peziarah>.
- . "Makam Mbah Jaelani Sidoarjo Jadi Tempat Peziarah yang Ingin Khusyuk Ibadah," 17 April 2021. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5535523/makam-mbah-jaelani-sidoarjo-jadi-tempat-peziarah-yang-ingin-khusyuk-ibadah>.
- . *Transkrip Wawancara dengan Ketua RT*. Kajeksan-Tulangan, 2023.
- Sutrisno. *Transkrip Wawancara dengan Juru Kunci Makam Dewi Sekardadu*. Kepetingan-Sawohan, 2023.
- Syahril, Syahril, Wahyuddin Abdullah, dan Syahrudin Syahrudin. "Model Pemberdayaan Ekonomi Dengan Filantropi Islam Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat." *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah* 6, no. 1 (8 Agustus 2019): 25–40. <https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v6i1.2296>.

- Tim Redaksi. “Akses Jalan Tambak Dusun Kepetingan Mendapat Sorotan Wabup Sidoarjo,” Agustus 2021. <https://bratapos.com/2021/08/22/akses-jalan-tambak-dusun-kepetingan-mendapat-sorotan-wabup-sidoarjo/>.
- . “Pariwisata dan Industri Kreatif.” Diakses 13 September 2022. <https://www.sidoarjokab.go.id/pariwisata-industri-kreatif>.
- Tim Redaksi Radar. “Tingkatkan Potensi, Pemkab Sidoarjo Kembangkan 21 Desa Wisata,” 12 Juni 2022. <https://radarsidoarjo.jawapos.com/kota-delta/12/06/2022/tingkatkan-potensi-pemkab-sidoarjo-kembangkan-21-desa-wisata/>.
- Totok Wahyu Abadi, Ainur Rochmania, Poppy Febriana, Nur Maghfirah Aesthetika, dan Anjunsari. *Perspektif Kepariwisata Kabupaten Sidoarjo*. Surabaya: PMN, 2013.
- Vega Dwi Arista. “Bupati Minta Masyarakat Sidoarjo Kawal Program Betonisasi Jalan Desa,” 30 Juli 2023. <https://radarsidoarjo.jawapos.com/kota-delta/851814298/bupati-minta-masyarakat-sidoarjo-kawal-program-betonisasi-jalan-desa>.
- Wardani, Tasya Riyadikah Okta. “Ngalap Berkah Para Peziarah Makam Sunan Ampel Pasca Pandemi.” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023.
- Zauro, Zusak Saad, Ahmmmed Syibly Civin, dan Obioma Bouma. “Islamic Economics for Sustainable Development.” *Seriat Ekonomisi* 1, no. 2 (7 Juni 2024): 53–70. <https://doi.org/10.35335/ac1n5382>.